

MISTERI *LĀ BA'SA BIHI*: MENGUNGKAP PROBLEM SUBYEKTIFITAS DALAM JARH WA TA'DIL

Randi Alipullah, Hilmy Firdausy

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: randi.aliefullah19mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

*Sebagai salah satu cabang ilmu hadis, permasalahan sekitar jarh wa ta'dil tentunya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan hadis itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui bahwa tuntutan zaman dari waktu ke-waktu membuat kebutuhan masyarakat kian bervariasi, tak terkecuali dalam bidang hadis. Para ulama kritikus senior karena berangkat dari misi penyelamatan hadis dari berbagai macam bentuk pemalsuan, maka cenderung memiliki sikap yang keras dan ketat dalam menilai perawi hadis (tasyaddud) atau minimal moderat (i'tidal). Sedangkan ulama mutakhir karena bertujuan untuk menolong hadis-hadis yang tersisihkan atau luput dari perhatian, maka cenderung memiliki sikap yang longgar (tasāhul). Hal ini tentunya masuk pada ranah yang subjektif, sehingga satu sigat saja yang digunakan untuk menilai rawi tidak bisa dipukul rata maknanya karena perbedaan kriteria yang ditetapkan oleh masing-masing kritikus. Salah satu lafal yang masih menjadi misteri dan cukup menulai kontroversi adalah *lā ba'sa bihi* yang bila ditinjau dari makna bahasanya saja cenderung menggiring pembaca untuk menginterpretasikannya secara bebas. Untuk menjawab masalah ini, metode yang cukup relevan dan banyak digunakan oleh para ulama mutakhir adalah *muqāran* (komparatif). Dengan metode ini maka dapat dipastikan bahwa *lā ba'sa bihi* yang dimaksud lebih condong kepada makna *siqah* atau yang lainnya.*

Kata Kunci

Kritikus hadis; Lā ba'sa bihi; Jarh wa ta'dil

Abstact

As one of the branches of hadith science, the issues surrounding jarh wa al-ta'dil certainly cannot be separated from the development of hadith itself. As we know that the demands of the times from time to time make the needs of society increasingly varied, not least in the field of hadith. The senior critics because of their mission to save the hadith from various forms of forgery tend to be harsh and strict in their assessment of the hadith narrators (tasyaddud) or at least moderate (i'tidal). Whereas the latter scholars since they aim to help

the traditions that have been marginalized or overlooked tend to have a lenient attitude (tasāhul). This is certainly in the subjective realm, so that a single sigat used to assess a narrator cannot be evenly distributed because of the different criteria set by each critic. One of the memorizations that is still a mystery and quite controversial is lā ba‘sa bihi which when viewed from the meaning of the language alone tends to lead the reader to interpret it freely. To answer this problem, a method that is quite relevant and widely used by recent scholars is muqāran (comparative). With this method, it can be ascertained that lā ba‘sa bihi is more inclined to the meaning of siqah or others.

Keywords

Hadith critics; Lā ba‘sa bihi; Jarh wa ta’dil

Pendahuluan

Tak dapat dipungkiri bahwa hadis nabi dalam sejarah perkembangannya pernah mengalami fase pemalsuan. Terbunuhnya Utsman pada tahun 36 H., hingga terbunuhnya Ali pada tahun 61 H., yang kemudian diiringi oleh lahirnya kelompok-kelompok politik, membuat keotentikan hadis terganggu. Hal ini terjadi karena pada waktu itu kelompok-kelompok politik tersebut berusaha mencari legitimasi kebenaran terhadap kelompoknya masing-masing dengan menggunakan hadis rasulullah SAW, bahkan mereka tak segan-segan memalsukan hadis demi mencapai tujuan tertentu. Prof. Ali Mustofa Yaqub dengan menukil pendapat Muhammad bin Sirin mengatakan: “pada mulanya kaum muslimin tidak pernah menanyakan sanad hadis, akan tetapi setelah terjadinya fitnah (terbunuhnya Utsman bin Affan), apabila mendengar hadis mereka selalu bertanya darimana hadis itu diperoleh. Apabila diperoleh dari ahli sunnah, maka hadis itu diterima dan dijadikan hujjah, tapi bilamana diperoleh dari ahli bid’ah, maka hadisnya tertolak.”¹

Dari pemaparan di atas, lebih jauh lagi Ali Mustofa Yaqub menjelaskan bahwa disinilah letak urgensi sanad hadis yang sesungguhnya, dengan menukil pendapat imam ‘Abdullah ibn al-Mubarak, ia mengatakan bahwa “Sistem sanad itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama Islam, sebab tanpa adanya sanad seseorang dapat mengatakan apa yang dikehendakinya”.² Maka sejak saat inilah para ulama hadis membuat persyaratan-persyaratan yang ketat untuk para perawi hadis, hal ini dilakukan agar keotentikan hadis dapat terjaga dengan baik, sehingga terhindar dari berbagai macam motif pemalsuan hadis.

Akan tetapi persoalannya adalah bahwa penilaian terhadap seorang rawi selama ini cenderung bersifat subjektif, alhasil tidak semua kritikus hadis memiliki pandangan

¹ Ali Mustofa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020), 4.

² Ali Mustofa Yaqub, *Kritik Hadis*, 4.

yang sama dalam menilai seorang perawi, hal ini disebabkan oleh perbedaan kriteria jarh dan ta'dil menurut sudut pandang masing-masing kritikus. Oleh karena itu para ulama membagi kritikus hadis ke dalam tiga golongan; *Mutasyaddid*, yaitu kritikus yang sangat ketat dan berlebihan dalam menilai seorang rawi, *Mutawassit/Mu'tadil*, yaitu kritikus yang moderat dalam menilai para rawi, tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar, *Mutasāhil*, yaitu kritikus yang sangat longgar dalam menilai keadaan perawi.³ Perbedaan ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap penilaian yang mereka keluarkan, sehingga perbedaan kualitas hadis menjadi suatu hal yang tidak bisa terhindari. Bahkan kitab hadis yang dianggap paling otentik sekalipun seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* tak lepas dari perbedaan tersebut. Sejumlah kritikus hadis menilai bahwa dalam kitab tersebut masih terdapat beberapa nama yang tidak memenuhi syarat sebagai rawi yang diterima hadisnya seperti Usamah b. Hafs al-Madani dan Ahmad b. Yazid b. Ibrahim al-Harani.⁴

Tak hanya sebatas itu, ketika masuk dalam lingkup jarh wa ta'dil kita juga akan diajak menyaksikan sigat penilaian yang sangat bervariasi. Salah satu sigat yang penulis soroti dan banyak mengandung kontroversi adalah "*Lā ba'sa bihi*". Muhammad bin Ismail dalam kitab *Dawābiṭ al-Jarḥ Wa al-Ta'dil* mengatakan bahwa sigat tersebut artinya sederajat dengan *saduq*. Akan tetapi Abu Khaisamah dalam kitabnya *al-Tarikh al-Kābir* mengatakan bahwa, bila sigat tersebut diucapkan oleh Ibn Ma'īn maka kualitasnya akan sederajat dengan *siqah*.⁵ Selain itu para kritikus juga sangat beragam ketika memosisikannya ke dalam *marātib al-fāz al-ta'dil* (peringkat lafal keadilan). Abu Azam Al-Hadi menyebutkan bahwa Abū Ḥatim Al-Razi, Ibn Ṣolāh dan al-Nawāwi memosisikan *lā ba'sa bihi* pada tingkatan *ta'dil* kedua, al-Ḍahabi dan al-Harawi pada peringkat ketiga, Ibn Ḥajar pada peringkat keempat dan Al-'Iraqi pada peringkat kelima.⁶

Permasalahan terkait perbedaan sudut pandang di atas tentu saja mengundang sebuah pertanyaan besar tentang apa makna *lā ba'sa bihi* dan bagaimana kriteria seorang rawi yang dinilai dengan sigat tersebut. Hal ini menjadi penting karena akan berimplikasi terhadap kualitas hadis itu sendiri. Oleh karena itu penulis beranggapan bahwa permasalahan ini perlu dikaji lebih dalam lagi sehingga nantinya dapat menghasilkan suatu jawaban yang komprehensif.

³ Ahmad Irsyad Al-Faruq, *Metode Jarh Wa al-Ta'dil Kelompok Mutashaddid dan Mutasahil (Telaah Pemikiran Yahya ibn Ma'īn dan al-Turmuzi Perspektif Sosiologi Pengetahuan)*, jurnal Diya al-Afkar Vol. 6, No. 1, 2018, 180.

⁴ Ali Mustofa Yaqub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, tt.), 39-42.

⁵ Muahammad Ismail, *Sigat al-Jarḥ Wa al-Ta'dil Para kritikus Hadis Abad Ketiga Hijriah* Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2016, 45

⁶ Abu Azam Al-Hadi, *Studi Al-Hadis* (Jember: Pena Salsabila, 2018), 238-240.

Metode yang diterapkan dalam artikel ini adalah *muqāran* (komparatif). Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan model penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data ditempuh dengan cara mengumpulkan nama-nama kritikus yang tercatat paling banyak menggunakan sigat *lā ba‘sa bihi* dalam kitab *Siyar A‘lām al-Nubalā* karya al-Ẓahabi. Setelah itu lima kritikus terbanyak akan dipilih sebagai bahan analisis. Sebagai data pendukung dan keperluan takhrij hadis, penulis menggunakan kitab induk enam hadis (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Tirmizī, Sunan Ibn Mājah, dan Sunan al-Nasā‘ī*), dan *al-Mu‘jam al-Mufahros li-alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* karya Arnold John Wensickn.

Setelah dilakukan identifikasi berdasarkan pengguna *lā ba‘sa bihi* terbanyak, maka muncul nama-nama berikut; Abū Ḥatim al-Rāzi, Ibn Ma‘īn, Aḥmad b. Ḥambal, Ibn ‘Adi, dan al-Dāruqūṭni. Proses analisis data dilakukan dengan cara membandingkan penilaian *lā ba‘sa bihi* dari lima kritikus tersebut dengan para kritikus lain. Dari setiap kritikus akan diambil tiga sampel rawi sebagai bahan perbandingan. Selanjutnya, hadis dari rawi tersebut akan ditakhrij dan dianalisis agar diketahui sejauh mana hadisnya menyebar dan dikutip oleh para ulama-ulama hadis tersohor.

Melacak Akar Tradisi Jarh Wa Ta’dil

Secara etimologi kata *jarḥ* (dengan dibaca fathah pada huruf *jim*), berarti melukai tubuh dengan senjata seperti Pedang atau yang semisalnya.⁷ Namun bila dibaca dommah pada huruf *jim* (*jurḥ*), maka artinya adalah luka itu sendiri. Luka yang dimaksudkan dengan kata *jarḥ* secara etimologi adalah luka yang biasanya ditemukan pada anggota tubuh, biasanya ditandai dengan adanya tempat atau bekas mengalirnya darah.⁸ Adapun secara terminologi kata *jarḥ* berarti tampaknya suatu sifat tercela yang terdapat dalam diri seorang rawi, sehingga dengan sifat tersebut kualitas seorang rawi dalam meriwayatkan hadis dipertanyakan bahkan ditolak riwayatnya.⁹ Sama halnya dengan *jarḥ*, kata *ta’dil* atau *‘adl* secara istilah berarti sebuah aktivitas dalam menilai kualitas seorang rawi, akan tetapi menjadi perbandingan atau sisi terbalik dari *jarḥ*. Oleh karena itu, orang yang dinilai adil maka riwayatnya dapat diterima. Sampai sini dapat disimpulkan bahwa term *jarh wa-ta’dil* adalah sebuah ilmu yang bertugas mengevaluasi negatif dan positifnya rawi dengan tujuan menolak atau menerima riwayat hadisnya.

Jarh wa ta’dil bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam. Ilmu ini sudah muncul beriringan dengan bergeraknya periwayatan dalam Islam. Berdasarkan penyebaran

⁷ ‘Abd al-Mun‘in al sayyid Najm, *Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta’dil* (Madinah: Universitas Islam Madinah, 1400 H.), 54.

⁸ Jamal al-dīn Ibn Manẓur al-Anṣori, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1414 H.), 2/422.

⁹ Muhammad ‘Ajjal al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs: ‘Uṭumuhu Wa Muṣṭalahuhu* (Dār al-Fikr, 2006 M), 168.

hadis yang cukup masif serta semakin banyak orang yang meriwayatkannya, maka secara otomatis seorang perawi hadis dituntut untuk memilah dan memilih mana hadis yang dapat diterima atau ditolak. Untuk memenuhi aktivitas semacam itu, maka seorang tidak akan lepas dari pertanyaan tentang bagaimana keadaan perawinya, keilmuannya, keseharian dan tabiatnya, kekuatan hafalannya dan lain sebagainya.¹⁰

Rasulullah sebagai orang yang memiliki otoritas tertinggi dalam mengajarkan agama Islam menjadi pondasi utama terhadap munculnya ilmu jarh wa ta'dil itu sendiri. Dalam suatu kesempatan nabi pernah menilai seseorang yang terindikasi memiliki sifat jarh, yaitu *بئس الاخو العشييرة* dan pada kesempatan lain, nabi juga pernah men-ta'dil seseorang dengan menggunakan kata pujian, yakni *نعم عبد الله خالد بن الواليد* yang artinya adalah; “Sebaik-baiknya hamba Allah adalah Khalid b. al-Walid, beliau adalah salah satu pedang dari pedang-pedangnya Allah”.¹¹ Jarh wa ta'dil dengan tujuan agar orang lebih hati-hati dalam menerima riwayat juga terjadi pada masa sahabat. Banyak dari mereka yang membicarakan tentang hal tersebut, diantaranya adalah Abdullah b. Abbas, Ubadah b. Samit dan Anas b. Malik.¹²

Tak hanya berhenti disitu, memasuki era pertengahan tabi'in kegiatan tersebut semakin menarik perhatian para ulama. Banyak sekali orang yang dinilai jarh, mereka dianggap sering kali merafa'kan hadis kepada nabi tanpa melibatkan seorang sahabat (*mursal*). Para ulama seperti Abdurrahman b. Mahdi, Abu Dawud al-Tayalisi, Auza'i, Syu'bah b. al-Hajjaj, Malik b. Anas, Yahya b. Sa'ad al-Qattan adalah orang-orang yang terlibat menggunakan jarh wa ta'dil di era ini.¹³

Berlanjut pada abad ke-3 H, jarh wa ta'dil menginjak titik kepastiannya. Para ulama di era ini memberikan perhatian khusus terhadapnya untuk menentukan parawi-perawi yang riwayatnya diterima ataupun ditolak. Adapun ulama-ulama yang membahas hal ini di antaranya ialah; Yahya b. Ma'in, Muhammad b. Sa'ad, Ali b. al-Madini, Abu Bakr b. Abi Syaibah, Ishaq b. Rahawaih, al-Darimi, al-Bukhari, al-'Ajali, Muslim b. Hajjaj, Abu Zur'ah, Abu Hatim al-Razi, Abu Dawud, Baqi b. Makhlad, Abu Zur'ah al-Dimasyqi dan lain-lain. Kegiatan ini terus berjalan dan berkembang hingga sampai kepada masa Imam Ibn Hajar al-'Asqalani.¹⁴ Perlu difahami bahwa jarh wa ta'dil tidak diciptakan untuk mencari dan mencela kecacatan seorang perawi, akan tetapi bertujuan untuk menjaga keaslian hadis. Penilaian tersebut dilakukan semata-

¹⁰ Ali Imron, *Dasar-Dasar Ilmu al-Jarh Wa al-Ta'dil*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 2, No.2, 2017, 293.

¹¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Ushūl al-Ḥadīs*, 169.

¹² Abdul Gaffar Bedong dan Muhammad Ismail Maggading, *al-Jarh Wa al-Ta'dil Kontruksi Aplikatif Terhadap Penilaian Hadis* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 24.

¹³ Muhammad Basyrul Muvid, *Ilmu Jarh Wa al-Ta'dil dalam Tinjauan Studi Hadits*, Jurnal Universum UIN Sunan Ampel, 16.1, 2022, 3.

¹⁴ Muhammad Basyrul Muvid, *Ilmu Jarh*, 3.

mata untuk menjaga keotentikan sumber hukum Islam, yakni agar tidak tercampurnya sesuatu yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan sesuatu yang disampaikan oleh para pendusta. Oleh karena itu dalam aktivitasnya tersebut para ulama tidak boleh pandang bulu terhadap siapa yang akan dinilai dan dikritik oleh mereka. Semua perawi hadis akan mendapatkan perlakuan yang sama dan akan dinilai dengan kualitas yang sesuai dengan faktanya tanpa ada kebohongan atau sesuatu yang disembunyikan. Salah satu contohnya adalah apa yang dilakukan oleh al-Madini dalam menilai ayahnya sendiri. Suatu Ketika al-Madini ditanya oleh seseorang tentang ayahnya, lalu beliau menjawab, “tanyalah hal tersebut kepada orang lain”, kemudian penanya tadi mengulangi pertanyaannya, dan ia menjawab, “ayahku adalah orang yang lemah”¹⁵ Prilaku tersebut juga tercermin pada sikap ulama yang lainnya seperti al-Sya’bi, ia mengatakan: “Demi Allah, andaikan aku telah melakukan kebenaran 99 kali dan melakukan 1 kali kesalahan, maka mereka akan menilaiku dengan yang 1 kali itu”. Demikianlah betapa pentingnya menjaga keaslian teks hadis yang bersumber dari rasulullah sehingga siapapun dan apapun yang berkaitan dengannya harus dibuka sejelas-jelasnya. Abdurrahman b. al-Mahdi pernah bertanya kepada Syu’bah, al-Mubarak, al-Sauri, dan Malik b. Anas, tentang seorang lelaki yang dituduh sebagai pendusta. Maka mereka memberi jawaban, “Sebarkanlah, sesungguhnya hal ini adalah termasuk agama”.¹⁶

Peringkat Kritikus Hadis: Klasifikasi Dari Yang Ketat Sampai Yang Longgar

Kritikus hadis atau yang dalam istilah Arabnya dikenal dengan *nuqqād al-ḥadīs* adalah para ulama yang meneliti kualitas hadis Nabi SAW dengan cara melakukan kritik terhadap para rawinya, apakah ia termasuk rawi yang berkualitas adil atau tidak. Term ini mengacu pada arti kata *nuqqād* itu sendiri yang merupakan bentuk isim fa’il dalam bentuk jama taksir dari akar kata نقد. Secara harfiah kata tersebut bermakna إبراز الشيء atau بروزه (munculnya sesuatu).¹⁷ Al-Laits menyebutkan bahwa نقد bermakna dasar memisahkan uang yang asli dari yang palsu.¹⁸ Sedangkan dalam *al-Mu’jam al-Wasīṭ* disebutkan bahwa نقد berarti memisahkan yang baik dari yang buruk (*Liyumayyiz jayyidah min radī’ih*).¹⁹

Untuk menjadi kritikus hadis, seseorang diharuskan memenuhi syarat-syarat tertentu agar jarh ta’dilnya dapat diterima. Nuruddin ‘Itr menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga syarat yang harus dipenuhi; *Pertama*, jarh ta’dil harus dilakukan

¹⁵ Muhammad ‘Ajjal al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs*, 170.

¹⁶ Muhammad ‘Ajjal al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs*, 170.

¹⁷ Aḥmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah* (Dār al-Fikr, t.t), 5/467.

¹⁸ Jamal al-dīn Ibn Manẓur al-Anṣori, *Lisān al-‘Arab*, 3/425.

¹⁹ Syaūqī Daif, *Mu’jam al-Wasīṭ* (Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 1425 H/ 2004 M), 2/944.

oleh orang yang alim, memiliki sifat wara, bertakwa, dan jujur. Sebab bilamana seorang kritikus tidak memiliki sifat tersebut, maka bagaimana mungkin ia dapat menghakimi orang lain dengan menentukan kualitas tercela atau terpuji yang ada dalam diri seorang rawi hadis. *Kedua*, kritikus harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang sebab-sebab seseorang di-jarh maupun di-ta'dil. Ibn Hajar menegaskan bahwa; *Tazkiyah* (rekomendasi) akan diterima bilamana datang dari seseorang yang mengetahui sebab-sebabnya, hal ini dilakukan agar rekomendasi tersebut dihasilkan dari penelitian mendalam yang dilakukan oleh dirinya sendiri, bukan hanya sekedar mendengar atau mengetahuinya dari orang lain. *Ketiga*, Kritikus harus menguasai bahasa Arab dengan baik, tidak meletakkan sebuah kalimat di luar dari pada maknanya, hal ini dilakukan agar seorang kritikus dapat menilai dan memposisikan seorang rawi dengan sigat-sigat yang sesuai dengan kualitasnya.²⁰ Selain tiga syarat yang telah disebutkan, Ajjaj Khatib menambahkan satu syarat tambahan, yakni seorang kritikus tidak boleh bersikap fanatik terhadap beberapa perawi. Hal ini dilakukan agar aktivitas jarh wa ta'dil bersifat objektif dan sesuai dengan fakta.²¹

Dalam literatur ilmu hadis, para ulama membagi kritikus hadis kedalam tiga golongan. Klasifikasi ini berdasarkan pada sikap atau cara kritikus dalam menilai seorang rawi. Diantara mereka ada yang bersikap ketat, moderat dan bahkan longgar.

1. *Tasyaddud*

Tasyaddud merupakan bentuk masdar dari kata *tasyaddada-yatasyaddadu* yang secara bahasa berarti *naqīd al-lin*; kebalikan dari kelembutan (ketat atau bersikeras).²² Abu Ishaq mengatakan bahwa orang yang keras (*Mutasyaddid*) bermakna pelit atau sukar untuk memberikan sesuatu kepada orang lain,²³ oleh karena itu *tasyaddud* dalam hadis adalah sikap kritikus hadis yang keras, maksudnya ialah ketat dalam menyeleksi kualitas seorang perawi hadis.

Kritikus hadis model ini tidak akan mudah memberikan penilaian yang baik bagi perawi hadis, kecuali mereka sudah benar-benar mengetahui bahwa rawi tersebut benar-benar adil dan kuat hafalannya. Dan mereka tidak akan segan-segan menilai tercela rawi hadis meski hanya karna sebab kecacatan yang ringan.²⁴ Para kritikus hadis yang tergolong *mutasyaddid* diantaranya adalah; Yahya b. Ma'in (158-233 H),

²⁰ Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'aṣir, 1997), 93-94.

²¹ Muhammad 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs*, 173.

²² Jamal al-dīn Ibn Manẓur al-Anṣori, *Lisān al-'Arab*, 3/233.

²³ Jamal al-dīn Ibn Manẓur al-Anṣori, *Lisān al-'Arab*, 3/234.

²⁴ Al-Zahabi, *Zikr Man Yu'tamadu Qowluhu* (Beirut: Maktab al-Maṭbu'at al-Islamiyyah, 1990), 171.

Abū Ḥātim al-Rāzi (240-327 H), Ibrāhīm b. Ya'qūb al-Juzajāni (w. 259 H),²⁵ Yahya b. Sa'id (120-198), 'Abdurrahman b. Yūsuf b. Sa'id b. Khiras (w. 283 H).²⁶

2. *Tawassuṭ*

Tawassuṭ merupakan bentuk masdar dari kata *tawassata-yatawassatu*, akar katanya adalah *wasata* yang bermakna adil dan moderat (*al-niṣf*), akar kata tersebut diambil dari firman Allah SWT; "*Ummatan wasata*". Yang bermakna umat yang tengah-tengah atau moderat.²⁷ *Tawassuṭ* dalam hadis maksudnya ialah sikap yang moderat dalam menilai kualitas seorang periwayat hadis. Oleh karena itu kritikus model ini tidak terlalu ketat dan juga tidak terlalu bermudah-mudahan dalam memberikan komentar terhadap kualitas perawi hadis.²⁸

Ketika mendengar seorang rawi pernah melakukan sesuatu yang merusak muruah, maka kritikus model ini akan melakukan penelitian mendalam, kerana bisa saja sesuatu tersebut dilakukan karena darurat atau terpaksa. Prilaku *Tawassuṭ* ini setidaknya tercermin dalam metode jarh wa ta'dil yang dilakukan oleh al-Bukhari. Ibn Hajar mengatakan bahwa imam al-Bukhari dalam menilai kualitas seorang perawi, maka akan melakukan investigasi yang sangat mendalam,²⁹ ia juga terkenal wara' dan beradab karena sigat yang digunakan ketika men-jarh perawi hadis cenderung bersifat lembut, seperti *sakatu 'anh, fiḥ naẓr, tarakūh*, dan lain-lain, ia juga terkenal sangat sedikit menggunakan sigat jarh yang keras seperti *kazāb* (pendusta), dan *waddā'* (pemalsu hadis).³⁰ Selain al-Bukhari, para kritikus hadis yang tergolong moderat diantaranya adalah; Abū Zur'ah, Aḥmad b. Ḥambal, Ibn 'Adi,³¹ dan al-Ḥābi.³²

3. *Tasāhul*

Tasāhul merupakan bentuk masdar dari kata *tasāhala-yatasāhalu*, akar katanya adalah *sahala* yang memiliki arti mudah atau longgar.³³ *Tasāhul* dalam hadis artinya ialah terlalu mudah memberikan penilaian adil terhadap seorang rawi, hal ini sama saja dapat diartikan sebagai sikap yang terlalu longgar dalam memberikan kualitas sahih terhadap sebuah hadis. al-Ḥābi pada saat ia menisbatkan al-Tirmizi sebagai ahli hadis yang *tasāhul* ialah dikarenakan al-Tirmizi dalam karya-karyanya terlalu mudah meriwayatkan hadis-hadis yang di dalamnya terdapat perawi yang lemah dan ia

²⁵ Al-Ḥābi, *Ẓikr Man Yu' tamadu*, 172.

²⁶ Al-Ḥābi, *Al-Muqīzat Fī 'Ilm Muṣṭalah Al-Ḥādīs* (Beirut: Dār Al-Baysair Al-Islamiyyah, 1412 H.), 83.

²⁷ Aḥmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqāyīs*, 6/108.

²⁸ Jubaedah, *Peringkat Kritikus Hadis Atas Ibn Ḥātim Al-Rāzi dan Al-Zahabi*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, 32.

²⁹ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1379 H.), 1/480.

³⁰ Zuhair 'Uṣman 'Ali Nūr, *Ibn 'Adi Wa-Manhajuh* (Riyāḍ: Maktabah al-Rusd, 1997), 1/224.

³¹ Zuhair 'Uṣman 'Ali Nūr, *Ibn 'Adi*, 223.

³² Jubaedah, *Peringkat Kritikus*, 32.

³³ Aḥmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqāyīs*, 110.

kemudian tak segan-segan memberikan hadis itu peringkat hasan bahkan sahih. Hal ini tercermin ketika ia menilai Yahya b. al-Yaman, padahal al-Zāhābi dalam kitab mizannya mengatakan bahwa al-Bukhari hanya memberikan komentar *fiḥ nazar* kepada Yahya, akan tetapi al-Tirmizī meriwayatkan hadis darinya dan memberikan peringkat hasan terhadap hadis tersebut.³⁴

Selain al-Tirmizī, para kritikus hadis yang tergolong *mutasāhil* diantaranya adalah; Abū 'Abdillāh al-Ḥākīm (w. 405 H), Abū Bakar al-Baiḥāqī (458 H),³⁵ al-Dāruqūṭni (385 H),³⁶ Ibn Ḥibbān (w. 354), Jalaluddin al-Suyūṭi (w. 911 H), dan Ibn Ḥazm (w. 456).³⁷

Misteri *Lā Ba'sa Bihi*: Kontroversi Seputar Pemaknaan Sampai Perbedaan Peringkat

Secara harfiyah *lā ba'sa bihi* berarti “tidak apa-apa”. Sigat ini tentu saja membawa pembacanya untuk menginterpretasikannya secara bebas. Akan tetapi jauh sebelum itu, para ulama hadis telah berusaha memberikan pemaknaan terhadap sigat ini, sekalipun masih saja mengundang kontroversi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan ijtihad dari masing-masing kritikus dalam menilai seorang rawi. Oleh karena itu al-Bajī menjelaskan bahwa ketika seorang kritikus mengatakan *lā ba'sa bihi* bisa saja yang dimaksud adalah orang yang dapat dijadikan hujjah hadisnya (siqah).³⁸

Ibnu Solah menegaskan bahwa ada dua kemungkinan seorang rawi dinilai dengan *lā ba'sa bihi*. *Pertama*, sigat tersebut menunjukkan bahwa rawi adalah orang yang kedabitannya diragukan, oleh karena itu rawi tipe ini ditulis hadisnya, namun perlu dilakukan peninjauan atau pengkajian ulang terhadap hadisnya agar kedabitan rawinya dapat dipastikan.³⁹ Adapun cara memastikan kedabitan rawi tipe ini adalah dengan cara melihat jalur periwayatan lain dengan rawi yang berkualitas siqah. Selanjutnya bilamana ditemukan riwayat siqah yang cocok dengan rawi tipe ini, maka dapat dipastikan ia adalah rawi yang *ḍābiṭ* (kuat hafalannya).⁴⁰ *Kedua*, bisa saja rawi tipe ini adalah orang yang siqah dan dapat dijadikan hujjah, namun tetap perlu dilakukan *i'tibār* karena diawatirkan hadisnya tidak memiliki asal.

³⁴ Abd al-Razzāq ibn Khalīfah al-Syayājī, *Manhaj al-Ḥafīz al-Tirmizī fī al-Jarḥ Wa al-Ta'dil Dirāsah taḥḍīriyyah fī Jam' ihī* (Kuwait: Jāmi'ah Kuwait, t.t), 208.

³⁵ Al-Zāhābi, *Zikr Man Yu'tamad*, 172.

³⁶ Al-Zāhābi, *Al-Muqīzat*, 83.

³⁷ Jubā'adah, *Peringkat Kritikus*, 31.

³⁸ Qāsim 'Alī Sa'ad, *Manhaj al-Imām Abū 'Abdirraḥmān al-Nasā'i Fī al-Jarḥ Wa al-Ta'dil* (Dubai: Dār al-Buhūs Li al-Dirāsah al-Islāmiyyah Wa Iḥyā al-Turās Al-Imārāt Al-'Arabiyyah Al-Muttaḥadah, 2002), 1/27.

³⁹ Abū 'amr 'Ustman ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syahrūzuri, *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ*, (Mesir: Dār al-Ḥadīs, 2010), 123.

⁴⁰ Abū 'amr 'Ustman ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syahrūzuri, *Muqaddimah*, 106.

Para ulama seperti al-Zahabi, al-'Irāqi, al-Nawāi dan Ibn Ṣalāh sepakat menempatkan *lā ba'sa bihi* ke dalam sigat keadilan. Sigat ini menunjukkan bahwa rawi adalah orang yang boleh ditulis hadisnya namun baru bisa dijadikan hujjah setelah melalui tahap analisis. Akan tetapi lain halnya dengan Ibn Ma'īn, para ulama sepakat bila sigat itu diucapkan olehnya maka maknanya adalah siqah (boleh langsung dijadikan hujjah). Tak hanya dalam segi pemaknaan, perbedaan tingkatan juga akan ditemui pada sigat ini. al-'Irāqi contohnya, ia menempatkan sigat ini ke dalam tingkatan ketiga,⁴¹ sedangkan Abū Ḥātim Menempatkannya ke dalam tingkatan kedua.⁴² Abū Ḥātim memandang bahwa penggolongan sigat jarh wa ta'dil kedalam tingkatan-tingkatan tertentu sangatlah penting dan harus dilakukan, karena bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis Rasulullah SAW. Hal ini mengingat bahwa para perawi hadis tentu saja tidaklah semuanya sama dalam menerima dan menyampaikan hadis (*taḥammul wa al-adā*), oleh karena itu dibutuhkan keterangan yang menyatakan kualitas seorang perawi hadis, apakah dia adalah orang yang kuat hafalannya, adil atau sebaliknya.⁴³ Setelah dilakukan identifikasi, maka tingkatan sigat ta'dil menurut para ulama akan menghasilkan tabel seperti berikut:

Tabel 1. Komparasi Tingkatan Sigat Ta'dil

Tingkatan	Sigat Ta'dil	Kritikus Hadis					
		1	2	3	4	5	6
1	اوثق الناس، اثبت الناس.	✓					
2	ثقة ثبت، ثبت حجة، ثقة حجة، ثقة ثقة، ثبت ثبت. ثبت حافظ، ثقة متقن، (عند السخاوي) لا يسأل عنه.	✓	✓	✓			
3	ثقة، متقن، ثبت، حجة، حافظ، ضابط. (عند السخاوي) ثقة ثبت، ثبت حجة، ثقة ثقة، ثبت ثبت.	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	صدوق، لا بأس به، مأمون، خيار. (عند السخاوي) ثقة، ثبت، كانه مصحف، متقن، حجة، حافظ، ضابط.	✓	✓	✓	✓	✓	✓

⁴¹ Abd al-Raḥīm Ibn Ḥusain al-'Iraqi, *Syarḥ al-Tabṣirah Wa-al-Taḥkīrah* (Beirut: Dār al-Fikr al-'Amaliyyah, 2002), 371.

⁴² Abū Ḥātim al-Rāzi, *Al-Jarḥ Wa al-Ta'dil* (Beirut: Ihyā Al-Turās Al-'Arabi, 1952), 2/37.

⁴³ Abd al-Majīd al-Gauri, *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ Wa-al-Ta'dil* (Beirut: Dār Ibn Ka'sir, 2007), 30.

- 5 شيخ، محله الصدق، رواه عنه، الى الصدق ما هو، شيخ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓
 وسط، وسط، شيخ صالح الحديث، مقارب الحديث،
 جيد الحديث، حسن الحديث، صويلح، صدوق ان شاء
 الله، ارجو انه ليس به بأس.
 (عند السخاوي) ليس به بأس، لا بأس به، صدوق،
 مأمون، خيار، صالح الحديث.

- 6 صالح الحديث. ✓ ✓ ✓ ✓ ✓
 (عند السخاوي) محله الصدق، رووا عنه، روي الناس
 عنه، يروي عنه، الى الصدق ما هو، شيخ وسط،
 وسط، شيخ، مقارب الحديث، صالح الحديث.

Rumus Kritikus Hadis:

- (1) Al-Sakhāwi (4) Al-Nawāwi
 (2) Al-Zahabi (5) Abū Ḥātim
 (3) Al-'Irāqi (6) Ibn Ṣalāh

Abū Ḥātim dalam kitabnya *Taqdimah al-Ma'rifah Li-Kitāb al-Jarḥ Wa al-Ta'dil* menjelaskan bahwa kriteria seorang rawi yang dapat di-ta'dil dapat digolongkan menjadi empat tingkatan, yaitu:⁴⁴

Tingkatan pertama:

Kokoh atau mapan periwayatannya (*al-sabat*), Hafal betul terhadap hadis-hadisnya (*al-hāfiz*), Memiliki sifat wara (*al-wara'*), Sempurna hafalannya (*al-mutqin*), Ahli/terkual sebagai orang yang dapat mengetahui hal-hal yang tersembunyi, sehingga dapat membedakan yang baik dan yang buruk (*al-jahbāz*), dan kritikus hadis (*al-nāqid li al-ḥadīs*)

Tingkatan kedua:

Memiliki sifat adil (*al-'adl*), Kokoh atau mapan periwayatannya (*al-sabat*), jujur atau terpercaya ketika menyampaikan hadis (*al-ṣaduq*), Memiliki sifat wara (*al-wara'*), Hafal betul terhadap hadis-hadisnya (*al-hāfiz*), dan Sempurna hafalannya (*al-mutqin*).

Tingkatan ketiga:

Jujur atau terpercaya ketika menyampaikan hadis (*al-ṣaduq*), Memiliki sifat wara (*al-wara'*), dan Kokoh periwayatannya, namun terkadang ragu (*al-sabat, illā annahu yahimu aḥyānan*).

Tingkatan keempat:

⁴⁴ Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥātim, *Taqdimah al-Ma'rifah Li-Kitāb al-Jarḥ wa-al-Ta'dil* (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1952), 6.

Jujur atau terpercaya ketika menyampaikan hadis (*al-ṣaduq*), Memiliki sifat wara (*al-wara'*), namun Sering kali ragu, salah, dan lupa (*galaba al-wahmu wa al-khaṭa wa-al-nisyān*).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dipastikan bahwa rawi dengan penilaian *lā ba'sa bihi* bisa saja bersemayam pada salah satu dari empat kriteria di atas, oleh karena itu maknanya bisa jadi siqah atau justru dibawahnya. Demi membuktikan teori ini, penulis akan membandingkan penilaian perawi *lā ba'sa bihi* dari para kritikus yang teridentifikasi paling banyak menggunakannya dalam kitab *Siyar A'ṭam al-Nubalā* karya al-Ḍahabi. Kritikus tersebut antara lain ialah; Yahya b. Ma'īn, dan Abū Ḥātim, sebagai *mutasyaddidin*. Aḥmad b. Ḥambal, dan Ibn 'Adi, sebagai *mu'tadilin*. Dan al-Dāruqūṭni, sebagai *mutasāhil*. Selanjutnya akan dianalisis juga beberapa hadisnya demi memperkuat penelitian.

Perawi-Perawi Lā Ba'sa Bihi di Kalangan Ulama Mutasyaddidin

1. Abū Ḥātim

Nama lengkap dari Abū Ḥātim adalah 'Abdurrahman Abū Muhammad b. Muhammad b. Idrīs, lahir pada tahun 240 H, dan wafat pada bulan Muharram tahun 327 H.⁴⁵ Abū Ḥātim banyak mendapatkan gelar kehormatan dari para ulama, diantaranya ialah *al-imām al-muḥaddis sayyid al-nuqqād*. Hal tersebut memang pantas diberikan kepadanya karena sejak kecil Abū Ḥātim sudah mulai menuntut ilmu, belajar al-Quran dalam bimbingan ayahnya serta pergi mencari hadis dan berhaji bersamanya. Dalam rihlahnya, Abū Ḥātim sudah banyak mengunjungi kota-kota besar dalam rangka menuntut ilmu, diantaranya ialah Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jibal dan Jazirah.⁴⁶

Abū Ḥātim dikenal sebagai kritikus *mutasyaddid*, hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh al-Ḍahabi dalam kitabnya *Ẓikr Man Yu'tamad Qowluh*. Dalam kitab *Siyar A'ṭam Al-Nubala*, ia adalah satu di antara para kritikus yang paling banyak menggunakan sigat *lā ba'sa bihi*. Setelah dilakukan identifikasi dalam kitab tersebut, Abū Ḥātim tercatat menggunakan *lā ba'sa bihi* sebanyak 21 kali. Berikut ulasan beberapa rawinya:

a. Ya'lā b. Ḥākīm al-Ṣaqafi

Dalam kaca mata para kritikus, Ya'la adalah seorang rawi yang banyak mendapatkan predikat ta'dil. diantaranya ialah penilaian siqah yang diberikan oleh al-Ḍahabi dan Abū Zur'ah dan penilaian *lā ba'sa bihi* yang diberikan oleh Abū Ḥātim.⁴⁷ Selain dinilai baik, riwayatnya juga banyak dikutip oleh para ulama hadis dalam

⁴⁵ Syamsuddin Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḍahabi, *Siyar A'ṭam Al-Nubalā* (Muassasah al-Risalah, 1985), 13/263.

⁴⁶ 'Abd al-Majīd al-Gouri, *Mu'jam Alfāz*, 28

⁴⁷ Syamsuddin Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḍahabi, *Siyar A'ṭam*, 5/451.

kitabnya masing-masing, diantaranya ialah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (4 hadis), *Ṣaḥīḥ Muslim* (7 hadis), *Sunan al-Nasā'i* (3 hadis), *Sunan Abū Dāwud* (4 hadis), *Sunan Ibn Mājah* (3 hadis) dan *Sunan al-Tirmīzi* (1 hadis).

b. 'Aṭā b. Abū Muslim al-Khurāsānī

Aṭā b. Abū Muslim adalah seorang tabi'in yang pernah tinggal di Damaskus dan Al-Quds. Ia lahir pada tahun 50 dan wafat pada tahun 135 H.⁴⁸ Adapun penilaian para kritikus terhadapnya cukup bervariasi, diantaranya ialah Yahya b. Ma'in, Aḥmad, Ya'qub b. Syaibah dan al-Dāruquṭni yang menilainya siqah, akan tetapi al-Dāruquṭni berkomentar bahwa 'Aṭā tidak pernah bertemu dengan Ibnu Abbas, oleh karena itu menurutnya riwayat 'Aṭā dari Ibnu 'Abbas adalah *mudallas*. Selain itu, ada juga al-Nasā'i yang menilainya dengan *laisa bihi ba'sun* dan Abū Ḥātim yang menilainya *lā ba'sa bihi*.⁴⁹ Setelah ditelusuri, riwayat dari 'Aṭā tercatat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (14 hadis), *Ṣaḥīḥ Muslim* (17 hadis), *Sunan al-Nasā'i* (20 hadis), *Sunan Abū Dāwud* (19 hadis), *Sunan Ibn Mājah* (13 hadis) dan *Sunan al-Tirmīzi* (20 hadis).

c. Zaid b. Wāqid Al-Qurasyī

Zaid b. Wāqid adalah seorang tabi'in asal Damaskus yang wafat pada tahun 138 H. Ia mendapatkan penilaian ta'dil dari dua kritikus hadis, diantaranya ialah Yahya b. Ma'in yang menilainya dengan siqah, lalu Abū Ḥātim yang menilainya dengan *lā ba'sa bihi*. Satu pendapat mengatakan bahwa Zaid beraliran qodariyyah, akan tetapi menurut al-Zāhābi pendapat tersebut tidak benar.⁵⁰ Sebagai rawi yang mendapatkan predikat siqah, riwayat dari Zaid tentu saja tidak akan luput dari pandangan para ulama hadis terkemuka. Oleh karena itu, riwayat dari Zaid terdapat dalam beberapa kitab hadis induk, diantaranya ialah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (1 hadis), *Sunan al-Nasā'i* (7 hadis), *Sunan Abū Dāwud* (3 hadis) dan *Sunan Ibn Mājah* (5 hadis).

Demikianlah pemaparan beberapa rawi yang dinilai *lā ba'sa bihi* oleh Abū Ḥātim serta perbandingannya dengan penilaian para kritikus lain. Para rawi yang dinilai Abū Ḥātim dengan sigat tersebut adalah rawi-rawi yang banyak dinilai siqah oleh beberap kritikus lain. Dan setelah diamati, penulis menemukan bahwa dari 21 rawi yang dinilai *lā ba'sa bihi* oleh Abū Ḥātim, hanya dua orang rawi yang dinilai jarh oleh kritikus lain, rawi tersebut antara lain adalah al-Naḍr b. 'Arabi yang dinilai *do'if* oleh Ibn Sa'ad, dan Khālīd b. Abdīrrahman al-Khurasani yang dinilai *fi hifzihi syai'* oleh Ibn Sa'id b. Yūnus. Berikut tabel datanya:

⁴⁸ Syamsuddin Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Zāhābi, *Siyar A'lam*, 6/143.

⁴⁹ Syamsuddin Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Zāhābi, *Siyar A'lam*, 6/140-141.

⁵⁰ Syamsuddin Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Zāhābi, *Siyar A'lam*, 6/296-297.

Tabel 2. Perawi *lā ba'sa bihi* Oleh Abū Ḥātim

No	Kritikus Hadis	Rawi Hadis		
		1	2	3
1	Abū Ḥātim	<i>Lā ba'sa bihi</i>	<i>Lā ba'sa bihi</i>	<i>Lā ba'sa bihi</i>
2	Ibn Ma'īn		<i>Ṣiqah</i>	<i>Ṣiqah</i>
3	Al-Nasā'i		<i>Lā ba'sa bihi</i>	
4	Aḥmad		<i>Ṣiqah</i>	
5	Ibn Syaibah		<i>Ṣiqah</i>	
6	Al-Dāruqūṭni		<i>Ṣiqah</i>	
7	Abū Zur'ah	<i>Ṣiqah</i>		
8	Al-Zāhabi	<i>Ṣiqah</i>		
Riwayat Dikutip	Hadis Yang	د، ن، م، خ، م، ن، ت، د، مج	د، ن، م، خ، م، ن، ت، د، مج	خ، د، ن، م، ج

Rumus rawi hadis:

1. Ya'la b. Ḥākim al-Ṣāqafi
2. 'Aṭā b. Abū Muslim al-Khurasān
3. Zaid b. Wāqid al-Qurasyi

Analisis hadis 'Aṭā b. Abū Muslim riwayat Ibn Mājah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُبَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الطَّنَافِسِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ الْمُثَنَّى، عَنْ عَطَاءِ الْخُرَّاسَانِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَقَالَ: هَلْ مِنْ مَاءٍ، فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَيْهِ، ثُمَّ لَحِقَ بِالْجَيْشِ فَأَمَّهُمْ.

Takhrij hadis

Setelah dilakukan takhrij hadis melalui metode *takhrij bi-al-lafz* dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawi* karya Arnold John Wensicnk (w. 1939), penulis dengan menggunakan kata kunci مسح (*masaha*) menemukan bahwa hadis tersebut tersebar dalam kitab: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan al-Nasā'i*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan al-Dārimi*, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal*, dan *al-Muwatta'*.⁵¹ Berikut adalah hadis yang paling mirip dengan riwayat hadis 'Aṭā ibn Abū Muslim al-Khurasān yang tersebar dalam *kutub al-sittah*.

Riwayat imam al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُسْلِمٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: «وَضَّأْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَسَحَ عَلَى خُفَيْهِ وَصَلَّى».⁵²

⁵¹ Arnold John Wensicnk, *al-Mu'jam al-Mufahros li-Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawi* (Maktabah brill, 1936), 6/211.

⁵² Muḥammad b. Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Dar Tuq al-Najāt, 1422 H.), 1/87.

Riwayat imam Muslim:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الْمُعْبِرَةِ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ وَضَأَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ⁵³.

Riwayat imam al-Nasā'i:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ هَمَّامٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّهُ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ⁵⁴.

Riwayat imam al-Turmiẓi:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ، قَالَ: بَالَ جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، ثُمَّ «تَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَى خُفَّيْهِ»⁵⁵.

Dari beberapa hadis di atas, terlihat bahwa hanya hadis riwayat 'Aṭā saja yang memiliki perbedaan teks berupa tambahan kalimat *dan هل من ماء* dan *فَأَمَّيْش فَأَمَّيْش* dan hanya riwayatnya saja yang berasal dari Ibn 'Abbās, sedangkan yang lain berasal dari Jarīr dan Mugīrah b. Sy'bah. Perbedaan inilah yang mungkin saja mempengaruhi penilaian Abū Ḥātim. Akan tetapi setelah di-*i'tibār* hadisnya, maka semua hadis, baik dari jalur periwayatan Ibn 'Abbās, Mugīrah dan Jarīr memiliki matan yang relative sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rawi yang dinilai *la ba'sa bihi* oleh Abū Ḥātim adalah rawi yang *siqah*. Hanya saja hadisnya perlu ditinjau kembali untuk memastikan apakah hadisnya memiliki asal atau tidak.

2. Yahya Ibn Ma'in

Ibn Ma'in memiliki nama lengkap Abū Zakariya Yahya b. Ma'in b. 'Aun b. Ziyād b. Bisṭām. Ia memiliki gelar *al-imām al-hāfiẓ syaikh al-muhaddisīn*. Ia lahir di pada tahun 158 wafat di Madinah pada tahun 233 H. Dalam menuntut ilmu Ibn Ma'in melakukan *rihlah* (perjalanan) dengan mengunjungi kota-kota besar seperti Kufah, Basrah, Bagdad, Hijaz, dan Yaman.⁵⁶ Ia tergolong ke dalam kritikus hadis *mutasyaddid* bersama Abū Ḥātim al-Rāzi. Hal ini banyak diungkapkan oleh para ulama, di antaranya adalah al-Zāhābi dalam kitabnya *Zikr Man Yu'tamad Qawluh*.

Berkaitan dengan sigat *la ba'sa bihi*, beberapa ulama seperti al-'Iraqi, al-Zāhābi dan al-Luknawi memastikan bahwa *la ba'sa bihi* dalam ucapan Ibn Ma'in sederajat dengan *siqah*. Hal tersebut menunjukkan bahwa rawi adalah seorang yang mutlak *siqah*

⁵³ Muslim b. Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairi, *Ṣaḥīh Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabi, tt.), 1/230.

⁵⁴ Abū 'Abdurrahman Aḥmad b. Syu'aib al-Nasā'i, *Sunan al-Nasā'i* (Halab: Maktabah al-Maṭbū'at al-Islamiyyah, 1986), 1/81.

⁵⁵ Muḥammad b. 'Īsa al-Turmuẓi, *Sunan al-Turmuẓi* (Mesir: Syirkah Maktabah Wa-Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bābī, 1975), 1/155.

⁵⁶ Muḥammad Raiyiq Ṣāliḥ Khalīl, *Imam Yahya Ibn Ma'in Wa Manhajuhu Fi I'āl Al-Riwayāt* (Kuliyyah Al-Dirāsāt Al-'Ulyā Al-Jāmi'ah Al-Ardaniyyah, 2002), 8.

serta hadisnya dapat dijadikan hujjah (*huwa man yuhtajju bi-ḥadīsihi*).⁵⁷ Demi membuktikan hal tersebut, penulis mencoba menelusuri penggunaan sigat *lā ba‘sa bihi* yang dilakukan oleh Ibn Ma‘īn. Alhasil, dalam kitab *Siyar A‘lām Al-Nubalā*, Ibn Ma‘īn tercatat menggunakan sigat tersebut sebanyak 12 kali. Berikut ulasan beberapa rawi-rawinya:

a. Hassān b. Ibrahim Abū Hisyam Al-Kūfiy

Hassān adalah seorang tabi‘uttabi‘in yang wafat pada tahun 186 H. Adapapun penilaian para kritikus terhadap Hassān terbagi menjadi dua macam, ada yang menta‘dil serta ada pula yang mentajrih. Ulama yang menta‘dil antara lain ialah Yahya b. Ma‘īn yang memberikan penilaian *lā ba‘sa bihi* dan al-Daruqṭni yang memberikan nilai *siqah*. Sedangkan penilaian jarh diberikan oleh imam al-Nasā‘i kepada Hassān dengan penilaian *laisa bi-al-qawiy*.⁵⁸ Setelah dilakukan penelusuran dalam kitab induk hadis, maka riwayat Hassān tersebar dalam beberapa kitab, diantaranya ialah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (3 hadis), *Ṣaḥīḥ Muslim* (1 hadis), dan *Sunan Abū Dāwud* (2 hadis).

b. Abū Hammām al-Walīd b. Abū Badr al-Sakūni

Al-Zāhābi menyebutkan bahwa Abū Hammām wafat pada bulan Rabiul Awal tahun 243 H. Adapapun penilaian terhadap al-Walīd terbagi menjadi dua macam, ada yang menta‘dil serta ada pula yang mentajrih. Diantara ulama yang menta‘dil ialah Ibn Ma‘īn dan al-Nasā‘i dengan penilaian *lā ba‘sa bihi*, Aḥmad b. Ḥambal dengan penilaian *uktubū ‘anh*, dan al-Zāhābi dengan penilaian *ṣadūq*, bahkan al-Zāhābi menambahkan bahwa imam Muslim berhujjah dengan hadis al-Walīd, itu jelas menunjukkan sifat orang yang siqah. Sebaliknya, ulama yang mentajrih antara lain ialah, Abū Ḥātim dengan penilaian *lā yuhtajju bihi*.⁵⁹ Selanjutnya, dalam kitab-kitab induk hadis, riwayat Abū Hammām tercatat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* (1 hadis), *Sunan ibn Mājah* (2 hadis), dan *Sunan Abū Dāwud* (2 hadis).

c. Ibrāhīm b. Thahmān b. Syu‘bah al-Harawī

Ibrāhīm adalah seorang rawi yang dilahirkan pada masa *sigār al-ṣaḥābat* (sahabat kecil), diriwayatkan dari Sulaiman al-Harawī bahwa Ibrāhīm wafat pada tahun 163 H. Ia banyak sekali mendapatkan penilaian *ta‘dil* dari para kritikus hadis, diantaranya ialah Ibn al-Mubāroq, Abū Ḥātim, Abū Dāwud, Ṣālih b. Muḥammad al-Jazarah, Ishaq b. Roḥawaih, al-Dāruqṭni dan Aḥmad b. Ḥambal yang menilainya *siqah*, Yahya b. Ma‘īn yang menilainya *lā ba‘sa bihi*, dan al-Juzājāni yang menilainya dengan *faḍil*.⁶⁰ Dalam *kutub al-sittah*, riwayat hadis Ibrahim tercatat dalam kitab

⁵⁷ Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Syahruzūri, *Muqaddimah*, 122.

⁵⁸ Syamsuddin Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Zāhābi, *Siyar A‘lām*, 9/ 41.

⁵⁹ Syamsuddin Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Zāhābi, *Siyar A‘lām*, 12/24.

⁶⁰ Syamsuddin Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Zāhābi, *Siyar A‘lām*, 7/379-380.

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (17 hadis), *Ṣaḥīḥ Muslim* (4 hadis), *Sunan ibn Majah* (4 hadis), *Sunan al-Nasā'i* (14 hadis), *Sunan al-Tirmīzi* (2 hadis), dan *Sunan Abū Dāwud* (15 hadis).

Demikianlah pemaparan beberapa rawi yang dinilai *lā ba'sa bihi* oleh Ibn Ma'īn serta perbandingannya dengan penilaian para kritikus lain. Sama halnya dengan Abū Ḥātim, para rawi yang dinilai *lā ba'sa bihi* oleh Ibn Ma'īn adalah rawi-rawi yang banyak dinilai *ṣiqah* oleh beberapa kritikus lain. Dan setelah penulis amati, dari 12 rawi yang dinilai *lā ba'sa bihi* oleh Ibn Ma'īn, hanya 3 rawi saja yang kemudian ditajrih oleh kritikus lain. Mereka antara lain adalah Hassān b. Ibrāhīm Abū Hisyām al-Kūfī (dinilai *laisa bi al-qawiy* oleh al-Nasā'i), 'Abdullah b. Rajā' (dinilai *Ṣaḍuq, kaṣīr al-golat wa al-tasḥīf, laisa bi hujjah* oleh 'Amr ibn 'Ali), dan Abū Hammām al-Walid (dinilai *lā yuḥtaju bihi* oleh Abū Ḥātim). Berikut tabel datanya:

Tabel 3. Perawi *lā ba'sa bihi* Oleh Ibn Ma'īn

No	Kritikus Hadis	Rawi Hadis		
		1	2	3
1	Abū Ḥātim		<i>Lā yuḥtaju bihi</i>	<i>Ṣiqah</i>
2	Ibn Ma'īn	<i>Lā ba'sa bihi</i>	<i>Lā ba'sa bihi</i>	<i>Lā ba'sa bihi</i>
3	Al-Nasā'i	<i>Laisa bi al-Qawi</i>	<i>Lā ba'sa bihi</i>	
4	Aḥmad		<i>Uktubū 'anh</i>	<i>Ṣiqah</i>
5	Ibn Rahawaih			<i>Ṣiqah</i>
6	Al-Dāruquṭni	<i>Ṣiqah</i>		<i>Ṣiqah</i>
7	Al-Jauzani			<i>Faḍil</i>
8	Al-Ḍahabi		<i>Ṣaḍuq</i>	
9	Al-Jazarah			<i>Ṣiqah</i>
10	Ibn al-Mubārok			<i>Ṣiqah</i>
11	Abū Dāwud			<i>Ṣiqah</i>
Riwayat Dikutip	Hadis Yang	خ، م، د	م، د، مج	خ، م، ن، ت، د، مج

Rumus rawi hadis:

1. Ḥassān b. Ibrāhīm
2. Abū Hammām al-Walid
3. Ibrāhīm b. Ṭahmān

Analisis hadis Ibrāhīm b. Ṭahmān riwayat al-Nasā'i:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ النَّيْسَابُورِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ، وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ».⁶¹

Takhrij hadis

Setelah dilakukan takhrij hadis dengan menggunakan kata kunci *اكل (akala)*, maka penulis menemukan bahwa hadis tersebut tercatat dalam kitab: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, al-Nasā'ī, Sunan ibn Mājah, Sunan al-Tirmizī, dan Musnad Aḥmad b. Ḥambal*.⁶² Berikut adalah hadis yang paling mirip dengan riwayat hadis Ibrāhīm b. Ṭahmān yang tersebar dalam *kutub al-sittah*:

Riwayat al-Tirmizī:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي زَائِدَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَمَّتِهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلْتُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ، وَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ».⁶³

Riwayat Ibn Mājah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَمَّتِهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلْتُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ، وَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ».⁶⁴

Berdasarkan uraian hadis di atas, terlihat bahwa hanya riwayat dari Ibrāhīm yang memiliki matan berbeda, yakni menggunakan kata *وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ* dan *أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ* sedangkan yang lainnya menggunakan *أَوْلَادَكُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ* dan *أَكَلْتُمْ مِنْ كَسْبِكُمْ*. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada rangkaian sanadnya. Hanya Ibrāhīm yang menerima hadis itu dari ‘Umar b. Sa’īd dari A’masy. Sedangkan Ahmad b. Manī’ dan Abū Bakar b. Abī Syaibah menerima hadis itu dari Yaḥya b. Zakariyya dari A’masy. Akan tetapi, sekalipun secara lafal hadisnya memiliki perbedaan, namun secara makna hadisnya memiliki kandungan yang sama dan tidak bertentangan. Oleh karena itu, tidak berlebihan bilamana menyimpulkan bahwa Ibrāhīm adalah orang ‘*ādil* dan *ḡābit* (siqah). Karena selain ia banyak dinilai siqah oleh beberapa kritikus, hadisnya juga didukung oleh jalur periwatan lain.

Perawi-Perawi *Lā Ba’sa Bihi* di Kalangan Ulama *Mu’tadilīn*

1. Aḥmad Ibn Ḥambal

Nama lengkapnya adalah Aḥmad b. Muḥammad b. Ḥambal b. Hilāl b. Asad b. Idrīs b. ‘Abdullah b. Ḥayyān al-Žuhli al-Syaibāni al-Marwazi. Ia dilahirkan di Bagdad

⁶¹ Abū ‘Abdurrahman Aḥmad b. Syu’aib al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, 241.

⁶² Arnold John Wensicnk, *al-Mu’jam al-Mufahros*, 1/69.

⁶³ Muḥammad b. ‘Isa al-Turmuẓi, *Sunan al-Turmuẓi*, 3/631.

⁶⁴ Ibn Mājah Abū ‘Abdillah Muḥammad b. Yazīd al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah* (Halab: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabi, tt.), 2/768.

pada tahun 164 H. dan meninggal pada tahun 241 H. Aḥmad b. Ḥambal tumbuh sebagai yatim karena semenjak kecil ayahnya telah wafat di usia ke-30 tahun. Dalam rihlahnnya untuk memperlajari ilmu dan mencari hadis, imam Aḥmad sebagaimana yang disebutkan oleh Aḥmad b. Syadān al-'Ijli, telah pergi ke Sugur, Syamat, Sawahil, Magrib, Hauron, Faris, Khurasan, Jibal, dan Aṭraf.⁶⁵

Berkaitan dengan sigat *lā ba'sa bihi*, Abū Bakar b. al-Ṭayyib Kāfi dalam karyanya yang berjudul *Manhaj Al-Imām Aḥmad Fi Ta' Lil Wa-āsaruhu Fi Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dil* mengungkapkan bahwa Ibn Ḥambal sebenarnya tidak merumuskan tingkatan jarh wa ta'dil menurut pemahamannya sendiri. Akan tetapi ia menjelaskan bahwa berdasarkan sigat-sigat yang digunakan, maka setidaknya tingkatan jarh wa ta'dil menurut Ibn Ḥambal secara umum terbagi menjadi tiga, dan *lā ba'sa bihi* masuk kedalam tingkatan pertama yang disebut sebagai *martabat al-ihtijāj*, akan tetapi berada pada posisi ke-4 setelah *siqah* dan yang lainnya. Dari segi fungsinya, martabat pertama menunjukkan bahwa seorang rawi dapat dijadikan hujjah hadisnya (*man yuḥtajju bi ḥadīsihi*). Martabat ke dua berarti seorang rawi boleh ditulis hadisnya namun tidak bisa dijadikan hujjah secara langsung, akan tetapi hadisnya bisa diperhitungkan Kembali berdasarkan *tawābī'* dan *syawāhid* (*man yuktabu ḥadīsihi wa lā yuḥtajju bihi, lakin yungzaru fih wa yu'tabaru bihi fī al-mu'tabā'āt wa al-syawāhid*). Martabat ke tiga berarti rawi adalah orang yang ditinggal hadisnya, oleh karena itu tidak bisa dijadikan hujjah dan di'tibarkan, hal ini karena rawi tersebut terhitung banyak melakukan kesalahan (*man yutraku ḥadīsihi fa-lā yuḥtajju bihim wa-lā yu'tabaru li-kāsrati khaṭa'ihim li-ittihāmihim*).⁶⁶

Dalam kitab *Siyar A'lam al-Nubala*, imam Aḥmad terلاع menggunakan *lā ba'sa bihi* sebanyak 10 kali. Berikut ulasan beberapa rawi yang dinilai oleh imam Aḥmad dengan sigat tersebut:

a. Ismā'īl b. Abū Uwais

Ismā'īl lahir pada tahun 139 H. al-Zāhābi menggelarnya sebagai *al-imām al-ḥāfiẓ al-ṣādūq*. Sebagai perawi hadis, ia banyak mendapatkan predikat jarh dari kritikus hadis. Diantaranya ialah, al-Nasā'i (*do'if, laisa bi-siqah*), al-Dāruqūṭni (*laisa akhtaruhu fī al-ṣaḥīḥ*), Abū Ḥātim (*Mahalluhu al-sidq, wa-kāna mugaffal*), dan Ibn Ma'īn (*ṣādūq, do'if al-'aq*). Meskipun begitu, imam Aḥmad tetap menta'dilnya dengan memeberikan penilaian *lā b'sa bihi* terhadapnya.⁶⁷ Setelah dilakukan penelusuran dalam kitab-kitab induk hadis, ternyata hadis dari Ismā'īl banyak dikutip oleh para ulama hadis dalam

⁶⁵ Abū Bakar ibn al-Ṭayyib Kāfi, *Manhaj Al-Imām Aḥmad Fi Ta' Lil Wa-āsaruhu Fi Al-Jarḥ Wa-Al-Ta'dil: Min Khilāl Kitābihi Al-'Ilal Wa-Ma'rifat Al-Rijāl* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, Cet. Ke-1, 2005), 52-56.

⁶⁶ Abū Bakar ibn al-Ṭayyib Kāfi, *Manhaj Al-Imām*, 675-676.

⁶⁷ Syamsuddin Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Zāhābi, *Siyar A'lam*, 10/392-393.

kitabnya masing-masing. Diantaranya ialah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (39 hadis), *Ṣaḥīḥ Muslim* (5 hadis), *Sunan al-Tirmīzī* (6 hadis), dan *Sunan Ibn Mājah* (3 hadis).

b. Rasyīd b. Sa'ad al-Ḥubrani

Rasyīd adalah seorang rawi yang oleh al-Ḍahabi digelar dengan *al-faqīh muḥaddis Himṣa*. Ibn Sa'ad, Khalifah dan Abū 'Ubaid menyebutkan bahwa Rasyīd wafat pada tahun 113 H., sedang pendapat lain mengatakan pada tahun 118 H. Dalam sisi pandang kritikus hadis, Rasyīd mendapatkan penilaian ta'dil sekaligus jarh. Di antara para kritikus yang menta'dilnya adalah Ibn Ma'īn, Abū Ḥātim, dan Ibn Sa'ad yang menilainya dengan *ṣiqah*, dan selanjutnya ada Ibn Ḥambal dan al-Dāruqūṭni yang menilainya dengan *lā ba'sa bihi*. Sementara itu, Ibn Ḥazm adalah satu-satunya kritikus yang menjarhnya dengan memberikan nilai *do'if*. Bila dilihat dari banyaknya ulama yang mengutip hadis darinya, maka riwayat Rasyīd tersebar dalam kitab-kitab induk hadis, antara lain ialah *Sunan al-Tirmīzī* (2 hadis), *Sunan al-Nasā'i* (1 hadis), *Sunan Ibn Mājah* (5 hadis), dan *Sunan Abū Dāwud* (7 hadis).

c. Al-Rābi' ibn Ṣābiḥ al-Baṣari

Al-Rābi' adalah seorang mantan budak dari bani sa'ad. Ibn Ma'īn dan al-Ḍahabi menyebutkan bahwa ia wafat pada tahun 160 H. Dari segi penilaian, al-Rābi' mendapatkan penilaian ta'dil dan jarh dari para kritikus hadis. Di antara kritikus yang menta'dilnya adalah Ibn Ma'īn (*ṣiqah*), Syu'bah (*min sādāt al-muslimīn*), dan Ibn Ḥambal (*lā ba'sa bihi*). Adapun kritikus yang mentajrīhnya antara lain ialah al-Nasā'i (*do'if*), dan Abū al-Walīd (*yudallis*).⁶⁸ Setelah ditelusuri, riwayat dari al-Rābi' yang dikutip oleh para ulama dalam kitab induk hadis hanya berjumlah empat hadis, dua hadis dikutip oleh Ibn Mājah dalam kitabnya *Sunan Ibn Mājah* sedang sisanya dikutip oleh al-Tirmīzī dalam kitabnya *Sunan al-Tirmīzī*.

Berdasarkan ulasan di atas, maka nampaklah bahwa *lā ba'sa bihi* dalam sudut pandang imam Aḥmad adalah rawi yang kedabitannya kerap kali diragukan oleh beberapa kritikus lain. Hal tersebut dapat dilihat pada penilaian terhadap Ismā'il b. Abū Uwais, Ibn Ḥambal menilainya dengan *lā ba'sa bihi*, sedangkan Abū Ḥātim menilainya sebagai *mugaffal* dan Ibn Ma'īn dengan *do'if al-'aql*. Akan tetapi meskipun begitu, rawi-rawi tersebut tetap dapat dijadikan hujjah dengan cara menguji hadis-hadisnya melalui jalur periwayatan yang lain, oleh karena itu tidak heran bila rawi-rawi tersebut tetap banyak dikutip hadisnya dalam beberapa kitab induk hadis. Berikut tabel datanya:

⁶⁸ Syamsuddin Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḍahabi, *Siyar A'Ṭam*, 8/288.

Tabel 4. Perawi *lā ba'sa bihi* Oleh Aḥmad b. Ḥambal

No	Kritikus Hadis	Rawi Hadis		
		1	2	3
1	Abū Ḥātim	<i>Maḥalluhu al-ṣidq, wa-kāna mugaffal</i>	<i>Ṣiqah</i>	
2	Ibn Ma'īn	<i>Ṣaḍuq, do'if al-'aql</i>	<i>Ṣiqah</i>	<i>Ṣiqah</i>
3	Al-Nasā'i	<i>Do'if, laisa bi-ṣiqah</i>		<i>Do'if</i>
4	Aḥmad	<i>Lā ba'sa bihi</i>	<i>Lā ba'sa bihi</i>	<i>Lā ba'sa bihi</i>
5	Syu'bah			<i>Min sādāt al-muslimīn</i>
6	Ibn Sa'ad		<i>Ṣiqah</i>	
7	Abū al-Wālid			<i>Yudallis</i>
8	Al-Dāruquṭni	<i>Laisa akhtaruhu fī al-ṣaḥīḥ</i>	<i>Lā ba'sa bihi</i>	
9	Ibn Ḥazm		<i>Do'if</i>	<i>Ṣiqah</i>
Riwayat Dikutip	Hadis Yang	مج، م، ت، خ	مج، د، ت، ن	مج، ت

Rumus rawi hadis:

1. Ismā'il b. Abū Uwais
2. Rasyīd b. Sa'ad
3. Al-Rābi' ibn Syu'bah

Analisi hadis Ismā'il b. Abū Uwais riwayat Ibn Mājah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي، فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنَ النَّاسِ، لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجُورِ النَّاسِ شَيْئًا، وَمَنْ ابْتَدَعَ بِدْعَةً لَا يَرْضَاهَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ، فَإِنَّ عَلَيْهِ مِثْلَ إِيْمٍ مِنْ عَمَلٍ بِهَا مِنَ النَّاسِ، لَا يَنْقُصُ مِنْ آثَامِ النَّاسِ شَيْئًا».⁶⁹

Takhrij hadis

Setelah di lakukan takhrij hadis dengan menggunakan kata *حي* (*ḥayya*), maka penulis menemukan bahwa hadis tersebut tersebar dalam kitab: *Sunan Ibn Mājah*, dan *Sunan al-Tirmīzi*.⁷⁰ berikut hadisnya:

Riwayat al-Tirmīzi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ مَرْوَانَ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيِّ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ: «اعْلَمْ عَمْرُو بْنُ عَوْفٍ قَالَ: مَا أَعْلَمُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «إِنَّهُ مَنْ أَحْيَا سُنَّةً مِنْ سُنَّتِي قَدْ أُمِيتَتْ بَعْدِي، فَإِنَّ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلَ مَنْ

⁶⁹ Ibn Mājah Abū 'Abdillah Muḥammad b. Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, 1/76.

⁷⁰ Arnold John Wensicnk, *Al-Mu'jam Al-Mufahros*, 1/539.

عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ ابْتَدَعَ بَدْعَةً ضَلَالَةً لَا تُرْضِي اللَّهَ وَرَسُولَهُ كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ
 آثَامِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أَوْزَارِ النَّاسِ شَيْئًا»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ.⁷¹

Dalam uraian hadis di atas, maka dapat dipastikan bahwa ada dua orang yang menerima hadis tersebut dari Kaṣīr b. ‘Abdullah, yakni Ismā‘il dan Marwān. karena Ismā‘il adalah rawi yang diragukan kedabitannya oleh beberapa kritikus hadis, maka dengan cara menggali kualitas Marwān, kedabitan Ismā‘il baru bisa dipastikan.

Marwān b. Mu‘awiyah b. al-Ḥāris wafat pada tahun 193 H. Ia adalah rawi yang banyak mendapatkan penilaian siqah dari para kritikus hadis, diantaranya ialah al-Dārīmi, al-Nasā‘i, Ali al-Madīni, al-‘Ijli dan lain-lain. Bahkan Ibn Ḥambal menilainya sebagai orang yang *ḥāfiẓ*.⁷² Penilaian-penilaian tersebut tentunya cukup mewakili bahwa Marwān adalah orang yang adil dan kuat hafalannya. Oleh karena itu, sekalipun Ismā‘il b. Abū Uwais adalah orang yang diragukan kedabitannya, namun setelah hadisnya diuji, maka dapat dipastikan bahwa ia adalah orang yang *ḍābiṭ* karena didukung oleh jalur periwayatan lain dengan rawi yang berkualitas siqah.

2. Ibn ‘Adi

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah b. ‘Adi b. ‘Abdullah b. Muḥammad b. Mubārak. Ia lahir pada tahun 277 H di kota Jurjan. Ibn ‘Adi terkenal memiliki banyak guru khususnya dalam bidang hadis. diantara guru-gurunya yang populer adalah imam al-Nasā‘i, Ibn Khuzaimah, Al-Bagawi, Abū Ya‘la, al-Sāji, Abū ‘Arūbah, Ibn Abī Syaibah, Ibn Sa‘īd, Abū Hulaifah al-Juma‘i, dan lain-lain.⁷³ Dalam rihlahnya mencari ilmu, Ibn ‘Adi pernah mendatangi kota Syam dan Mesir sebanyak dua kali. Kali pertama pada tahun 297 H., dan yang kedua pada tahun 304 H. Selain itu ia juga pernah ke Irak pada tahun 297 H. Sahabat yang kerap kali menemani rihlahnya adalah al-Ḥāfiẓ Abū al-Qāsim ‘Abdullah b. Ibrāhim b. Yūsuf al-Jurjāni, ia wafat pada tahun 368 H.⁷⁴

Berkaitan dengan *lā ba’sa bihi*, sama halnya dengan Ibn Ḥambal, Ibn ‘Adi juga tidak merumuskan tingkatan *al-jarḥ wa-al-ta’dil*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Zuhair ‘Ali Nūr dalam karyanya yang berjudul *Ibn ‘Adi Wa Manhajuhu Fi Kitāb Al-Kāmil Fi Du’afā Al-Rijāl*. Zuhair menjelaskan bahwa Ibn ‘Adi tidak memeberikan *naṣ* secara jelas tentang tingkatan *al-jarḥ wa-al-ta’dil* dalam muqaddimah kitabnya *Al-Kāmil Fi Du’afā Al-Rijāl*. Akan tetapi meskipun begitu, Zuhair menyebutkan bahwa berdasarkan petunjuk bahasa (*dilalah al-lughat*) dan perbandingannya dengan pendapat ulama (*muqāranah bi-aqwāl al-‘ulamā*), maka *lā ba’sa bihi* dalam pandangan Ibn ‘Adi

⁷¹ Muḥammad b. ‘Īsa al-Turmūzi, *Sunan al-Turmūzi*, 5/45.

⁷² Syamsuddin Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Zahabi, *Siyar A’lām*, 9/51.

⁷³ Zuhair ‘Uṣman ‘Ali Nūr, *Ibn ‘Adi*, 61-68.

⁷⁴ Zuhair ‘Uṣman ‘Ali Nūr, *Ibn ‘Adi*, 96.

menempati tingkatan ke-2.⁷⁵ Sigat ini sebagaimana yang telah disebutkan di atas, menunjukkan keadilan rawi, serta meniadakan kedabitannya.

Ibn 'Adi adalah seorang ahli hadis yang teridentifikasi sebagai golongan kritikus *mutawassit*. Hal ini ditegaskan oleh Ibn Hajar dan al-Zahabi dalam kitabnya *Zikr Man Yu'tamad Qawluh*. Dalam kitab *Siyar A'lam Al-Nubala*, ia tercatat sebagai salah satu kritikus yang paling banyak menggunakan sigat *lā ba'sa bihi*. Kurang lebih terdapat 11 rawi yang dinilainya dengan sigat tersebut. Berikut ulasan beberapa rawinya:

a. Suhail b. Abū Ṣāliḥ al-Madani

Suhail adalah seorang rawi yang oleh al-Zahabi digelari sebagai *al-imām al-muḥaddis al-kābir*. Suhail berguru kepada ayahnya sendiri Abū Ṣāliḥ Zakwan al-Sammān, al-Nu'mān b. Abū 'Ayyāsy, 'Aṭa b. Yazīd, Abū al-Ḥubbāb Sa'īd b. Yasār dan lain-lain.⁷⁶ Para kritikus hadis sangat beragam dalam memeberikan penilaian terhadap Suhail, disamping mendapatkan ta'dil, ia juga mendapatkan tajriḥ. Adapun kritikus yang menta'dilnya antara lain ialah al-'Ijli (*siqah*) al-Nasā'i dan Ibn 'Adi (*lā ba'sa bihi*). Sedangkan ulama yang mentajriḥnya antara lain ialah Abū Ḥātim (*yuktabu wa-lā yuḥtaju bihi*), Ibn Ma'īn (*laisa bi-hujjah*).⁷⁷

Selanjutnya setelah dilakukan penelusuran terhadap riwayat-riwayat Suhail, ternyata dari enam kitab induk hadis, hanya imam al-Bukhari saja yang tidak mengutip hadis darinya. Adapun para ulama yang banyak mengambil hadis darinya, antara lain ialah imam Muslim (34 hadis), al-Tirmizi (50 hadis), al-Nasā'i (14 hadis), Ibn Mājah (19 hadis) dan Abū Dāwud (28 hadis).

b. Qais b. al-Rābi' Abū Muḥammad al-Asadi

Qais diperkirakan lahir pada tahun 90 dan wafat pada tahun 167 H. Penilaian ta'dil terhadap Qais datang dari beberapa kritikus, diantaranya ialah 'Affān yang menilainya sebagai orang yang *siqah*, Ibn 'Adi yang menilainya dengan *lā ba'sa bihi*, dan Ya'qūb b. Syaibah yang menilainya dengan *ṣaḍuq*, hanya saja Syaibah mengatakan bahwa Qais buruk sekali hafalannya serta banyak melakukan kesalahan (*radī al-ḥifẓ wa-kāṣir al-khaṭa*). Disamping beberapa ulama yang menta'dilnya ada juga penilaian jarh terhadap Qais. Penilaian itu antara lain datang dari Ibn Ma'īn yang menilainya *laisa bi-syai'* dan *yuda'af*, Ibn Ḥambal (*līn*), al-Nasā'i (*matrūk*), dan Abū Ḥātim (*lā yuḥtaju bihi*).⁷⁸

Setelah dilakukan penelusuran, riwayat Qais tersebar dalam kitab *Sunan Ibn Majah* sebanyak 3 hadis, dan *Sunan al-Tirmizi* sebanyak 5 hadis.

⁷⁵ Zuhair 'Uṣman 'Ali Nūr, *Ibn 'Adi*, 536.

⁷⁶ Syamsuddin Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Zahabi, *Siyar A'lam*, 5/458-459.

⁷⁷ Syamsuddin Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Zahabi, *Siyar A'lam*, 5/459.

⁷⁸ Syamsuddin Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Zahabi, *Siyar A'lam*, 8/42-43.

c. Abū ‘Āmir al-Khazzāz

Nama lengkap dari al-Khazzāz adalah Abū ‘Āmir al-Khazzāz Ṣāliḥ b. Rustūm al-Muzanni, ia wafat pada tahun 159 H. Dalam segi penilaian, al-Khazzāz mendapatkan beberapa ta’dil serta tajriḥ dari para kritikus hadis. Diantara kritikus yang menta’dilnya adalah Abū Dāwud dengan memeberikan nilai *siqah*, dan Ibn ‘Adi dengan nilai *lā b’sa bihi*. Sedangkan yang mentajriḥnya antara lain ialah Ibn Ma’īn dengan nilai *do’if*, Abū Ḥātim (*yuktabu ḥadīshu*), Abū Bakar al-Aṣram (*ṣāliḥ al-ḥadīs*). Meskipun beberapa ulama mentajriḥnya, al-Ḍahabi menjelaskan bahwa imam Muslim justru berhujjah dengan hadisnya (*qod iḥtajja bihi Muslim*).⁷⁹ Setelah dilakukan penelusuran terkait riwayat hadis dari al-Kahzzāz, penulis menemukan bahwa riwayat al-Khazzāz dikutip oleh beberapa imam hadis, diantaranya ialah imam Muslim dengan mengutip 1 hadis, Ibn Mājah mengutip 3 hadis, al-Tirmizi mengutip 3 hadis dan Abū Dāwud mengutip 1 hadis.

Berdasarkan ulasan di atas, sama halnya dengan Ibn Ḥambal, *lā ba’sa bihi* dalam pandangan ibn ‘Adi adalah rawi yang kedabitannya kerap kali dipermasalahkan. Hal tersebut terlihat pada Qais ibn al-Rābi’ dimana dalam pandangan Ya’qūb b. Syaibah ia adalah orang buruk hafalannya dan sering melakukan kesalahan (*radī al-ḥifẓ wa-kaṣīr al-khaṭa*).

Tabel 5. Perawi *lā ba’sa bihi* Oleh Ibn ‘Adi

No	Kritikus Hadis	Rawi Hadis		
		1	2	3
1	Abū Ḥātim	<i>Yuktabu wa-lā yuḥtajju bihi</i>	<i>Lā yuḥtajju bihi</i>	<i>Yuktabu ḥadīshu</i>
2	Ibn Ma’īn	<i>Laisa bi-ḥujjah</i>	<i>laisa bi-syai’, yuḍa’af</i>	<i>Do’if</i>
3	Al-Nasā’i	<i>Lā ba’sa bihi</i>	<i>Matrūk</i>	
4	‘Affān		<i>Ṣiqah</i>	
5	Ibn Syaibah		<i>Ṣadūq, radī al-ḥifẓ wa-kaṣīr al-khaṭa’</i>	
6	Ibn ‘Adi	<i>Lā ba’sa bihi</i>	<i>Lā ba’sa bihi</i>	<i>Lā ba’sa bihi</i>
7	Abū Dāwud			<i>Ṣiqah</i>
8	Al-Ḍahabi			<i>Qod iḥtajja bihi Muslim</i>
9	al-Aṣram			<i>Ṣāliḥ al-ḥadīs</i>
10	Aḥamad		<i>Lin</i>	
11	Al-’Ijli	<i>Ṣiqah</i>		

⁷⁹ Syamsuddin Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḍahabi, *Siyar A’Ālam*, 7/28.

Riwayat Hadis Yang Dikutip: م، ت، د، مج، م، ت، ن، د، مج، م، ت، د

Rumus rawi hadis:

1. Suhail b. Abū Ṣālih
2. Qais b. al-Rābi'
3. Abū 'Amir al-Khazzāz

Analisis hadis Suhail ibn Abū Ṣālih riwayat al-Nasā'i:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَاسِمٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ أَبِي عِيَّاشٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ حَرَّ جَهَنَّمَ عَنْ وَجْهِهِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.⁸⁰

Takhrij hadis

Setelah dilakukan takhrij hadis menggunakan kata *صوم*, maka data yang penulis temukan menunjukkan bahwa hadis tersebut tersebar dalam kitab: *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'i*, *Sunan Ibn Mājah*, dan *Musnad Ahmad b. Hambal*.⁸¹ Berikut hadisnya yang tersebar dalam *kutub al-sittah*:

Riwayat Ibn Mājah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ قَالَ: أَنْبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ أَبِي عِيَّاشٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ النَّارَ مِنْ وَجْهِهِ سَبْعِينَ خَرِيفًا».⁸²

Riwayat al-Tirmizī:

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ هُبَيْعَةَ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، وَسُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، أَهْمَا حَدَّثَاهُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ زَحَزَحَهُ اللَّهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا».⁸³

Dalam uraian hadis di atas, terlihat bahwa ada dua rawi a'la dari hadis tersebut, yakni Abī Sa'īd al-Khudri dan Abū Hurairah. Adapun al-Nasā'i dan Ibn Mājah mengambil hadis tersebut dari Abī Sa'īd melalui jalur periwayatan Suhail. Sedangkan al-Tirmizī melalui jalur periwayatan lain dari Abū Hurairah. Karena Suhail adalah rawi yang kedabitannya diragukan, maka dengan cara menggali jalur periwayatan Abū Hurairah kedabitan Suhail dalam hadis ini dapat dipastikan.

Hadis di atas melalui jalur periwayatan Abū Hurairah diterima oleh dua orang rawi, yakni Sulaimān b. Yasār dan 'Urwah b. al-Zuhair. Sulaimān lahir di sekitar tahun 34 H. Salah satu gurunya adalah Abū Hurairah dan Ibn 'Abbās. Sebagai seorang rawi, ia banyak dinilai siqah oleh para kritikus hadis, diantaranya ialah Ibn Ma'in dan Ibn

⁸⁰ Abū 'Abdurrahman Ahmad b. Syu'aib al-Nasā'i, *Sunan al-Nasā'i*, 4/174.

⁸¹ Arnold John Wensienk, *Al-Mu'jam Al-Mufahros*, 3/445.

⁸² Ibn Mājah Abū 'Abdillah Muḥammad b. Yazīd al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*, 1/147.

⁸³ Muḥammad b. 'Īsa al-Turmuḏi, *Sunan al-Turmuḏi*, 4/166.

Sa'ad. Begitu pula dengan Abū Zur'ah yang menilainya dengan *ma'mūn faḍil*, dan al-Nasā'i dengan penilaian *aḥad al-a'immaḥ*.⁸⁴ Adapun 'Urwah b. al-Zuhair (w. 94 H.), sama halnya dengan Sulaimān, salah satu gurunya adalah Abū Hurairah. Ia juga banyak mendapatkan penilaian siqah dari para kritikus hadis, diantaranya ialah Ibn Khirās dan al-'Ijli.⁸⁵

Setelah hadis tersebut diterima oleh Sulaimān b. Yasār dan 'Urwah b. al-Zuhair, rawi berikutnya yang menerima dari keduanya adalah Abi al-Aswad. Nama lengkapnya adalah Abū al-Aswad Muḥammad b. 'Abd al-Raḥmān al-Asadi, wafat pada tahun 137 H. Salah satu gurunya adalah Urwah b. al-Zuhair dan muridnya adalah Ibn Lahī'ah. Al-Ḍahabi menilainya sebagai salah satu ulama yang siqah.⁸⁶ Selanjutnya hadis tersebut diterima oleh Ibn Lahī'ah dari Abū al-Aswad. Ibn Lahī'ah sendiri memiliki nama lengkap 'Abdullah b. Lahī'ah b. 'Uqbah al-Haḍrami, wafat pada tahun 174 H. Ibn 'Adi mengatakan bahwa para ulama mendo'ifkan Ibn Lahī'ah, akan tetapi hadisnya masuk dalam kategori *ḥasan* dan masih boleh untuk ditulis. Pendapat ini juga didukung oleh Ibn Khirāsy, Abu Zur'ah, al-Nasā'i, dan Ibn Ma'īn.⁸⁷ Karena Ibn Lahī'ah sebagai salah satu rawi dalam hadis ini dido'ifkan oleh para kritikus hadis, maka tentunya hadis ini pun tidak bisa mendukung hadis Suhail di atas, sekalipun sanadnya tersambung. Oleh karena itu riwayat hadis ini belum cukup untuk memastikan bahwa Suhail adalah orang yang *ḍābiṭ*.

Berdasarkan pemaparan di atas, kiranya jelaslah bahwa *lā ba'sa bihi* dalam pandangan kritikus *Mutawassifin* artinya adalah rawi yang kedabitannya lemah. Hal ini dapat disaksikan pada bebapa rawi yang dinilai *lā ba'sa bihi* oleh Ibn Ḥambal dan Ibn 'Adi, namun kedabitannya justru diragukan oleh beberapa kritikus lain, seperti halnya yang terjadi Qais b. al-Rābi' (rawi yang dinilai *lā ba'sa bihi* oleh Ibn 'Adi), ia dinilai *radī al-ḥifẓ wa-kāṣir al-khaṭa'* oleh Ya'qub b. Syaibah, bahkan Abū Ḥātim beberapa kali mengatakan *lā yuḥtaju bihi* terhadap beberapa rawi tersebut. Selain Qais, ada juga Ismā'il b. Abū Uwais, ia dinilai *mugaffal* oleh Abū Ḥātim, *do'if al-'aql* oleh Ibn Ma'īn, dan *do'if* oleh al-Nasā'i. Dan yang terakhir adalah Al-Rābi', ia dinilai *do'if* oleh al-Nasā'i, dan *mudallis* oleh Abū al-Wālid. Perlu diingat, sekalipun lemah hafalannya, rawi hadis tipe ini masih bisa dijadikan hujjah dengan cara menguji kembali hadis-hadisnya. Bilamana ditemukan bahwa hadisnya diriwayatkan dari jalur lain yang lebih *siqah* maka hadisnya dapat dijadikan hujjah. Oleh karena itu tidak mengherankan bila al-Bukhāri dan Muslim tetap mengutip beberapa dari rawi tipe ini.

⁸⁴ Syamsuddin Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḍahabi, *Siyar A'Ṭam*, 4/444.

⁸⁵ Syamsuddin Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḍahabi, *Siyar A'Ṭam*, 4/421.

⁸⁶ Syamsuddin Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḍahabi, *Siyar A'Ṭam*, 6/150.

⁸⁷ Syamsuddin Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḍahabi, *Siyar A'Ṭam*, 7/11.

Perawi-Perawi *Lā Ba'sa Bihi* Di Kalangan Ulama *Mutasāhil*

1. Al-Dāruqūṭni

Nama lengkapnya adalah 'Ali b. 'Umar b. Aḥmad b. Mahdi b. Mas'ūd b. al-Nu'mān b. Dīnār b. 'Abdillāh 'Abd al-Ḥasan al-Dāruqūṭni al-Bagdadi. Ia dilahirkan pada tahun 305 H di Bagdad tepatnya di wilayah Al-Qatn dan wafat pada tahun 385 H.⁸⁸ sejak kecil al-Dāruqūṭni sudah bersemangat untuk mencari ilmu, dan bakatnya dalam bidang hadis itu sudah terlihat pada masa-masa tersebut. ia terkenal sebagai orang yang cemerlang ingatannya serta tajam pemahamannya.⁸⁹ Dalam rihlahnya mencari ilmu, al-Dāruqūṭni banyak sekali mengunjungi kota-kota besar seperti Kuffah, Wasit, Syam, Makkah, Basroh, Damaskus, Mesir, Khuzastan, Falestina, Ramlah dan lain-lain. Perjalanan menuju kota-kota ini dapat diketahui dari ucapan al-Dāruqūṭni sendiri ketika dalam kitab sunannya, ia mengatakan "*haddatsāni fulān bi-Makkah, aw bi-Ramlah, aw bi-Wasīt....*"⁹⁰

Berkaitan dengan sigat *lā ba'sa bihi*, sama halnya Ibn Ma'īn yang menyamakan sigat tersebut dengan *siqah*, sepertinya al-Dāruqūṭni juga demikian. Hal ini dapat dilihat ketika ia menilai seorang rawi, ia kerap kali menyandingkan *lā ba'sa bihi* dengan *siqah*. Seperti ketika al-Barqāni bertanya kepada al-Dāruqūṭni tentang Ḥusain b. Yazīd al-Aṣam, ia mengatakan "*kūfiyyun lā ba'sa bihi, siqah, mustaqīm al-ḥadīs*". Selain itu ada juga Ḥamīd b. Ḥāni dan 'Umar b. Mālik al-Janabi, al-Dāruqūṭni menilai keduanya dengan *lā ba'sa bihi* dan kemudian melanjutkannya dengan *siqah*.⁹¹ Akan tetapi, apakah *siqah* yang dimaksud sama halnya seperti apa yang telah disepakati oleh jumbuh ulama hadis. Dalam beberapa kesempatan al-Dāruqūṭni pernah menggunakan kalimat *siqah* dengan diiringi kalimat lain, seperti *fi hifẓihi syai'*, dan *illa annahu sayyi' al-hifẓi*.⁹² Hal seperti ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah b. Daifullah al-Rahīli dalam kitabnya *Al-Imām Abū Al-Ḥasan Al-Dāruqūṭni Wa-Asaruhu Al-'Ilmiyyah* menunjukkan bahwa *siqah* yang dimaksud bisa saja bermakna adil (tanpa mensyaratkan dabit). Sebab bilamana *siqah* tersebut tidak dimaknai adil, bagaimana mungkin seorang rawi akan dinilai buruk hafalannya atau *do'if* hadis-hadisnya.

Dalam kitab *Siyar A'lam al-Nubalā*, penulis mengidentifikasi bahwa al-Dāruqūṭni tercatat menggunakan *lā ba'sa bihi* sebanyak 15 kali untuk menilai seorang rawi. Berikut ulasan beberapa rawinya:

⁸⁸ 'Abdullah ibn Daifullah al-Rahīli, *Al-Imām Abū Al-Ḥasan Al-Dāruqūṭni Wa-Asaruhu Al-'Ilmiyyah* (Dar al-Andalus al-Khadra, tt.), 20-21.

⁸⁹ 'Abdullah ibn Daifullah al-Rahīli, *Al-Imām Abū Al-Ḥasan*, 34.

⁹⁰ 'Abdullah ibn Daifullah al-Rahīli, *Al-Imām Abū Al-Ḥasan*, 40.

⁹¹ 'Abdullah ibn Daifullah al-Rahīli, *Al-Imām Abū Al-Ḥasan*, 335.

⁹² 'Abdullah ibn Daifullah al-Rahīli, *Al-Imām Abū Al-Ḥasan*, 338-339.

a. Zakrawaih Abū Yaḥya Zakariyya

Nama lengkapnya adalah Zakariyya b. Yaḥya b. Asad al-Marwazi, wafat pada tahun 270 H. Dalam pandangan al-Dāruqūṭni, Zakariyya dinilai dengan *lā ba‘sa bihi*. Sedangkan al-Ḍahabi dengan mengutip Al-Azdi menyebutkan bahwa nama Zakariyya tertulis dalam kitab *Al-Du‘afā*, ia menjelaskan bahwa mayoritas hadis yang disandarkan kepada Zakariyya hanya sebatas dugaan bahwa ia pernah mendengarnya dari Sufyān. Hal ini tentunya adalah sebuah ketercelaan (*qadhun bārid*).⁹³ Setelah dilakukan penelusuran pada kita-kitab induk hadis, maka tidak ditemukan adanya kutipan hadis atas Namanya.

b. Al-‘Uṭaridi Abū ‘Umar Aḥmad b. Abd al-Jabbār

Nama lengkapnya adalah Abū ‘Amr Aḥmad b. ‘Abd al-Jabbār b. Muḥammad b. ‘Umair b. ‘Uṭaridi al-Tamīmi, wafat di Kuffah pada tahun 272 H. Guru-gurunya antara lain ialah Abū Bakar b. ‘iyyāsy, ‘Abdullah b. Idrīs, Abū Mu’awiyah al-Darīr, Ḥafs b. Giyās, Yūnus b. Bukair, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain ialah, Ibn Abū Dunya, Yaḥya b. Sa’id, Abū Bakar b. Abū Dāwud, Ridwān al-Ṣailāni, al-Qādi al-Mahāmili dan lain-lain.⁹⁴

Penilaian terhadap al-‘Uṭaridi antara lain datang dari Ibn ‘Adi, ia mengatakan bahwa “*ra’aitahum mujmī‘ina ‘ala ḍa’ fihī*”. Ibn ‘Adi menjelaskan bahwa ia memang tidak melihat ada hadis mungkar dari Al-‘Uṭaridi, akan tetapi para ulama mendoifkannya karena ia dianggap tidak bertemu dengan orang-orang yang telah disebutkan di atas. Berbeda dengan Ibn ‘Adi, Al-Ḍahabi justru mengatakan bahwa Al-‘Uṭaridi sebenarnya bertemu dengan orang-orang tersebut, hanya saja pada waktu itu umurnya masih 17 tahun. Selain itu, al-Ḍahabi juga menyangkal Mutayyan al-Ḥadrami yang menilai Al-‘Uṭaridi dengan *yakzib*, al-Ḍahabi menjelaskan bahwa Al-‘Uṭaridi meriwayatkan hadis dari lembaran-lembaran yang ditemurunkan dari ayahnya dari Yūnus b. Bukair. Prilaku tersebut dipuji dan dikuatkan oleh imam al-Khatib, bahkan al-Baihaqi berhujjah dengannya.⁹⁵ Sama halnya dengan Zakariyya, penulis juga tidak menemukan kutipan hadis dari Al-‘Uṭaridi dalam enam kitab induk hadis.

c. Aḥmad b. al-Azhar

Nama lengkapnya dalah Aḥmad b. al-Azhar b. Manī’ b. Saḥīb al-Naisābūri, lahir setelah tahun 170 H. dan wafat pada tahun 263 H. Dalam pandangan kritikus hadis, Aḥmad b. al-Azhar dinilai *siqah* oleh al-Ḍahabi, *lā ba‘sa bihi* oleh al-Nasā‘i dan al-Dāruqūṭni, *ṣadūq* oleh Abū Ḥātim, *Uktub ‘anh* oleh Maki b. ‘Abdān, dan *līn* oleh al-Ḥākim. Al-Ḥākim menuturkan bahwa penilaiannya ini karena Aḥmad b. al-Azhar

⁹³ Syamsuddin Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḍahabi, *Siyar A’Ṭam*, 12/348.

⁹⁴ Syamsuddin Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḍahabi, *Siyar A’Ṭam*, 13/56.

⁹⁵ Syamsuddin Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḍahabi, *Siyar A’Ṭam*, 13/57.

mengalami kebutaan di akhir-akhir umurnya, oleh karena itu dia tidak bisa menghafalkan hadis-hadisnya.⁹⁶ Setelah dilakukan penelusuran dalam enam kitab induk hadis (*kutub al-sittah*), penulis menemukan riwayat Ahmad b. al-Azhar terdapat dalam kitab sunan *al-Nasā'i* sebanyak lima hadis, dan kitab *sunan ibn Majah* sebanyak enam belas hadis.

Demikianlah ulasan beberapa rawi yang dinilai *lā ba'sa bihi* oleh oleh al-Dāruqūṭni. Para rawi di atas adalah rawi yang jarang mendapatkan predikat *siqah* dari kritikus lain. Sekalipun ada, tetap saja pada akhirnya akan mendapatkan penilaian *tajrih* dengan alasan yang jelas (*mufassar*). Seperti halnya yang terjadi pada Ahmad b. al Azhar, ia memang dinilai *siqah* oleh al-Ẓahabi, akan tetapi di sisi lain al-Ḥakim menilainya dengan *īn* serta menuturkan alasannya dengan jelas. Sehingga dalam kaidah jarh wa ta'dil, jarh semacam ini lebih kuat dan mesti diunggulkan. Kesimpulan ini juga diperkuat dengan riwayat mereka yang jarang ditemukan dalam enam kitab induk hadis (*kutub al-sittah*). Berikut tabel datanya:

Tabel 6. Perawi *lā ba'sa bihi* Oleh al-Dāruqūṭni

No	Kritikus Hadis	Rawi Hadis		
		1	2	3
1	Abū Ḥātim			<i>Ṣaḍuq</i>
2	al-Ẓahabi		<i>Ihtajja bihi al-Baihaqi</i>	<i>Ṣiqah</i>
3	Al-Azdi	<i>Qadhun bārid</i>		
4	Ibn 'Adi		<i>Ra'aitahum mujmī'ina 'ala ḍa' fihī</i>	
5	Muṭayyan al-Ḥadrami		<i>Yakzib</i>	
6	Al-Dāruqūṭni	<i>Lā ba'sa bihi</i>	<i>Lā ba'sa bihi</i>	<i>Lā ba'sa bihi</i>
7	Al-Nasā'i			<i>Lā ba'sa bihi</i>
8	Maki ibn 'Abdān			<i>Uktub 'anh</i>
9	Al-Ḥakim			<i>Īn</i>
	Riwayat Hadis Yang Dikutip:	-	-	ن، مج

Rumus rawi hadis:

1. Zakrawaih Abū Yahya Zakariyya

⁹⁶ Syamsuddin Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Ahmad al-Ẓahabi, *Siyar A'lam*, 12/365-366.

2. Al-'Uṭaridi Abū 'Umar Aḥmad b. 'Abd al-Jabbār
3. Aḥmad b. al-Azhar

Analisis hadis Aḥmad b. al-Azhar riwayat Ibn Mājah

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ وَاقِدٍ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُؤَمَّلِ بْنِ الصَّبَّاحِ قَالَ: حَدَّثَنَا بَدَلُ بْنُ الْمُحَبَّرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ، عَنْ زُرِّ، وَأَبِي وَاثِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ».⁹⁷

Takhrij hadis

Setelah dilakukan takhrij hadis dengan menggunakan kata ركَع (*raka'a*), maka data yang ditemukan menginformasikan bahwa hadis tersebut tersebar dalam *kutub al-sittah*, akan tetapi riwayat hadis al-Bukhāri, Muslim dan Abū Dāwud memiliki teks dan substansi yang berbeda sehingga tidak masuk dalam kualifikasi hadis di atas.⁹⁸ Berikut hadis yang mirip dengan riwayat Aḥmad ibn al-Azhar di atas:

Riwayat al-Tirmuzi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا بَدَلُ بْنُ الْمُحَبَّرِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَعْدَانَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ، عَنْ أَبِي وَاثِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّهُ قَالَ: مَا أَحْصِي مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ بَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ.⁹⁹

Riwayat al-Nasa'i:

أَخْبَرَنَا الْفَضْلُ بْنُ سَهْلٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو الْجَوَابِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمَّارُ بْنُ زُرَيْقٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ ابْنِ عَمَرَ قَالَ: «رَمَقْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِشْرِينَ مَرَّةً، يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ».¹⁰⁰

Dalam uraian hadis di atas, terlihat bahwa rawi a'la pada hadis tersebut adalah Ibn Mas'ūd dan Ibn 'Umar. Dan dari tiga mukharrij di atas, hanya al-Nasā'i yang mengambil hadis tersebut dari jalur Ibn 'Umar, sedangkan Ibn Mājah dan al-Tirmizī mengambilnya dari jalur Ibn Mas'ūd. Akan tetapi, sekalipun diambil dari rawi yang sama, terlihat ada perbedaan yang cukup signifikan di antara keduanya. Dalam riwayat Aḥmad b. al-Azhar tidak terdapat kalimat قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Muhammad b. al-Muṣanna, padahal dua-duanya mengambil dari jalur yang sama, yakni Ibn Mas'ūd. Dan menariknya lagi, teks hadis pada riwayat Muhammad b. al-Muṣanna justru sangat mirip dengan riwayat al-Faḍl b. Sahl dari jalur Ibn 'Umar. Perbedaan lafal di atas tentu saja akan membuat makna hadis tidak utuh, sehingga secara substantif maknanya menjadi terganggu.

⁹⁷ Ibn Mājah Abū 'Abdillah Muḥammad b. Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, 1/369.

⁹⁸ Arnold John Wensicnk, *Al-Mu'jam Al-Mufahros*, 2/302.

⁹⁹ Muḥammad b. 'Isa al-Turmuzī, *Sunan al-Turmuzī*, 2/296.

¹⁰⁰ Abū 'Abdurrahman Aḥmad b. Syu'aib al-Nasā'i, *Sunan al-Nasā'i*, 2/170.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat difahami bahwa Ahmad b. al-Azhar sebagai salah satu rawi yang dinilai *lā ba'sa bihi* oleh al-Dāruqūṭni adalah rawi yang sangat lemah hafalannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *lā ba'sa bihi* dalam pandangan al-Dāruqūṭni memiliki kriteria yang lebih ringan bahkan dari apa yang telah ditetapkan para ulama sebelumnya. Oleh karena itu, tidak heran bilamana rawi yang mendapatkan predikat *yakzib* sekalipun masih bisa dinilai *lā ba'sa bihi* oleh al-Dāruqūṭni. Kutipan hadis dari tiga rawi di atas pun sangat sukar ditemukan dalam *kutub al-sittah* kecuali hanya satu rawi saja, itupun hanya sebatas dalam kitab *sunan*.

Kesimpulan

Dari apa yang telah dijabarkan, bisa disimpulkan bahwa perbedaan sikap kritikus hadis akan sangat mempengaruhi pemaknaan sigat yang digunakan dalam menilai rawi hadis. Semakin ketat kritikusnya, maka semakin tinggi kriteria yang ditetapkan.

Dengan mempertimbangkan komparasi penilaian diantara para kritikus serta mengacu pada empat kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, maka sigat *lā ba'sa bihi* dalam pandangan *mutasyaddid* maknanya akan setara dengan *siqah*. Sehingga rawi tipe ini bisa langsung dijadikan hujjah hadis-hadisnya. Adapun kriteria rawinya antara lain ialah: memiliki sifat adil (*al-'adl*), kokoh atau mapan periwayatannya (*al-sabat*), jujur atau terpercaya ketika menyampaikan hadis (*al-ṣaduq*), memiliki sifat wara (*al-wara'*), hafal betul terhadap hadis-hadisnya (*al-ḥāfiḍ*), dan sempurna hafalannya (*al-mutqin*). Sedangkan dalam pandangan *mutawassit* atau *mu'tadil* maknanya berada di bawah *siqah* (hadisnya baru bisa dijadikan hujjah setelah lulus tahap *ī' tibar*). Perbedaan kriterianya dengan perawi *siqah* terletak pada kedabitannya. Bilamana perawi *siqah* memiliki sifat *al-sabat*, rawi tipe ini juga memilikinya namun tidak terlalu sempurna, sehingga terkadang memiliki sifat ragu (*al-sabat, illā annahu yahimu aḥyānan*). Oleh karena itu, secara otomatis sifat *ḥāfiḍ* dan *mutqim*nya juga ikut melemah. Dan yang terakhir, sigat *lā ba'sa bihi* dalam pandangan *mutasāhil* memiliki kriteria yang lebih rendah lagi, tidak hanya sebatas memiliki sifat ragu, namun juga sering kali salah dan lupa (*galaba al-wahmu wa-al-khaṭa wa-al-nisyān*). Karena hal ini, maka secara otomatis ia tidak memiliki sifat *ḥāfiḍ* dan *mutqin* dalam dirinya. Riwayat hadisnya pun jarang sekali ditemukan dalam *kutub al-sittah* sehingga hadisnya sulit untuk di *ī' tibarkan*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali Nūr, Zuhair ‘Uṣman. *Ibn ‘Adi Wa Manhajuhu*, Riyāḍ: Maktabah al-Rusd, 1997.
al-‘Asqalani, Ibn Hajar. *Fatḥh al-Ḅari Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukḥari*, Beirut: Dar al-Ma’rifat, 1379.

- Basyrul Muvid, Muhamad. *Ilmu Al-jarḥ Wa al-Ta'dil Dalam Tinjauan Ilmu Hadis*, Jurnal UNIVERSUM, Vol. 16 No. 1 Juni 2022.
- Bedong, Abdul Gaffar dan Muhammad Ismail Maggading. *Al-Jarḥ Wa al-Ta'dil Kontruksi Aplikatif Terhadap Penilaian Hadis*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- al-Bukhāri, Abū 'Abdillah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Dār Ṭūq Al-Najāh, 1422.
- Daif, Syauqi. *Mu'jam al-Wasīf*, Juz II, Cet. IV; t.t.: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 1425 H/ 2004 M.
- al-Ghouri, Sayyid 'Abd al-Majīd. *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ Wa al-Ta'dil*, Beirut: Dār Ibn Kaṣir, 2007.
- al-Hadi, Abu Azam. *Studi Al-Hadith*, Jember: Pena Salsabila, 2018.
- Ibn Hajjāj, Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār Ihya Al-Turās, tt.
- Ibn Manzūr, Jamāl al-Dīn al-Anṣori. *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār al Ṣādir, 1414 H.
- Ibn Mājah, Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, Dār Ihya Kutub Al-'Arabiyyah, tt.
- Imron, Ali. *Dasar-Dasar Ilmu al-Jarḥ Wa al-Ta'dil*, MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam, Volume 2, No. 2, Desember 2017.
- al-'Irāqi, Abd al-Raḥīm Ibn Ḥusain. *Syarḥ al-Tabṣirah Wa-al-Taḥkirah*, Juz I, Beirut: Dār al-Fikr al-'Amaliyyah, 2002.
- Irsyad al-Faruq, Aḥmad. *Metode Jarḥ Wa al-Ta'dil Kelompok Mutashaddid dan Mutasahil: Telaah Pemikiran Yahya Ibn Ma'in dan al-Turmūzi Perspektif Sosiologi Pengetahuan*, Jurnal Diya al-Afkar Vol. 6, No. 1, Juni 2018.
- Ismail, Muhammad. *Sigat al-Jarḥ Wa al-Ta'dil Para kritikus Hadis Abad Ketiga Hijriah: Studi Aplikasi Dalam Penelitian Kualitas Hadis*, Tesis UIN Alauddin Makasar, 2016.
- 'Itr, Nuruddīn. *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulūm al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1997.
- Jubaedah, *Peringkat Kritikus Hadis Atas Ibn Ḥatim Al-Rāzi Dan Al-Zahabi*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- John Wensienk, Arnold. *al-Mu'jam al-Mufahros Li-Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawi* Maktabah brill, 1936.
- Kāfi, Abū Bakar ibn al-Ṭayyib. *Manhaj Al-Imām Aḥmad Fi Ta'īl Wa-A'saruhu Fi Al-Jarḥ Wa al-Ta'dil: Min Khilāl Kitābihi Al-'Ilal Wa Ma'rifat Al-Rijāl*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm, Cet. Ke-1, 2005.
- Khafīl, Muhammad Rāyiq Ṣālih. *Imam Yahya Ibn Ma'in Wa-Manhajuhu Fi I'tal Al-Riwāyāt*, Kuliyyah Al-Dirāsāt Al-'Ulya Al-Jāmi'ah Al-Ardaniyyah, 2002.
- al-Khaṭīb, Ajjāj. Muhammad. *Ushūl al-Ḥadīs: 'Ulūmuhu Wa-Muṣṭalahuhu*, Dār al-Fikr, 2006.

- al-Nasā'i, Aḥmad ibn Syu'aib ibn 'Ali. *Sunan al-Nasā'i*, Ḥalab: Maktabah Al-Maṭbu'ah Al-Islamiyyah, 1986.
- al-Rāzi, Abū Ḥātim. *Al-Jarḥ Wa al-Ta'dil*, Juz II, Beirut: Ihyā Al-Turās Al-'Arabi, 1952.
- _____. *Taqdimah al-Ma'rifah Li-Kitāb al-Jarḥ Wa al-Ta'dil*, Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Alamiyyah, 1952.
- al-Raḥīli, 'Abdullah ibn Ḍaifullah. *Al-Imām Abū Al-Ḥasan Al-Dāruqūṭni Wa Asaruhu Al-'Ilmiyyah*, Dār al-Andalus al-Khaḍra, tt.
- Sa'ad, Qāsim 'Ali. *Manhaj al-Imām Abū 'Abdirraḥman al-Nasā'i Fi al-Jarḥ Wa al-Ta'dil*, Juz I, Dubai: Dār al-Buḥūs Li-al-Dirāsah al-Islāmiyyah Wa-Ihyā al-Turās Al-Imārāt Al-'Arabiyyah Al-Muttaḥadah, Cet. Pertama 2002.
- al-Sayyid Najm, 'Abd al-Mun'in. *Ilmu al-Jarḥ Wa al-Ta'dil*, Madinah: Universitas Islam Madinah, 1400 H.
- al-Syayājī, 'Abd al-Razzāq ibn Khalīfah. *Manhaj al-Ḥafīz al-Tirmīzi Fi al-Jarḥ Wa al-Ta'dil Dirāsah Taḍbiqiyyah Fi Jam' ihī*, Kuwait: Jāmi'ah Kuwait, tt.
- al-Syahrūzuri, Abū 'Amr 'Ustmān ibn 'Abd al-Raḥmān. *Muqaddimah Ibn Ṣafāḥ*, Mesir: Dār al-Hadiṣ, 2010.
- al-Tirmīzi, Muhammad ibn 'Isa. *Sunan al-Tirmīzi*, Mesir: Syirkah Maktabah Wa-Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bābi, 1975.
- Yaqub, Ali Mustofa. *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustakan Firdaus, 2020.
- _____. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, Banten: Maktabah Darus-Sunnah, tt.
- al-Ḍahabi, Syamsuddin Abū 'Abdullah. *Ḍikr Man Yu'tamad Qowluh Fi al-Jarḥ Wa al-Ta'dil*, Beirut: Maktab al-Maṭbu'āt al-Islamiyyah, 1990.
- _____. *Al-Muqīzat Fi 'Ilm Muṣṭalah Al-Ḥadis*, Beirut: Dār Al-Baysair Al-Islamiyyah, 1412 H.
- _____. *Siyar A'ṭam Al-Nubalā*, Muassasah al-Risālah, 1985.
- Zakariyya, Aḥmad bin Faris bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz V, Dār al-Fikr, t.t.